

**IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS JENIS
KELAMIN DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
DI MADRASAH ALIYAH AL-KHOIROT PAGELARAN
KABUPATEN MALANG**

Tesis

Oleh

Muhammad Hilmi Fuaidi

NIM 19771031



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS JENIS
KELAMIN DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
DI MADRASAH ALIYAH AL-KHOIROT PAGELARAN
KABUPATEN MALANG**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH

MUHAMMAD HILMI FUAIDI

NIM 19771031

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan Judul “**Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, 9 Desember 2021
Pembimbing I



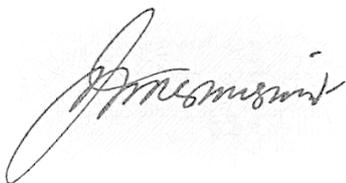
Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Malang, 10 Desember 2021
Pembimbing II



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Malang, 9 Desember 2021
Mengetahui,
Ketua Program Magister MPAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Penguji Utama

Dr. H. Sudirman Nahrawi, M. Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Ketua/Penguji II

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji/Pembimbing I

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Sekretaris/Pembimbing II

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hilmi Fuaidi
NIM : 19771031
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin
Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah
Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Desember 2021

Hormat saya



Muhammad Hilmi Fuaidi

NIM. 19771031

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar, memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga karya tulis ini bisa diselesaikan dengan tepat waktu dan dalam bentuk yang selayaknya.

Didalam penyusunan tesis ini, penulis tidaklah dapat menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Banyak pihak yang ikut memberikan sumbangan pikiran. Karena itu penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil Rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di Pascasarjana UIN Maliki Malang,
2. Direktur pascasarjana UIN Maliki Malang Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di Pascasarjana UIN Maliki Malang.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang Dr. H. Muhammad Asrosi, M.Ag., atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen dan semua staf fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan program Pascasarjana UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan program studi.
7. Semua Civitas MA Al-Khoirot, khususnya kepala madrasah KH. Muhammad Humaidi, S.HI, dan waka kurikulum David Femandi, M.Pd, Dewan Guru Kholilur Rohman dan Anis Sulalah, S. Pd.I serta wali murid MA Al-Khoirot Ahmad Khoiri, serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

8. Kepada kedua orang tuaku, ayahanda Achmad Munaye dan ibunda Rumiati tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan doa' dukungan dan motivasi, beserta adiku Muhammad Lutfi Amin. Semoga keringat yang bercucuran dari ayah dan ibunda mendapat balasan dari Allah SWT yang berlimpah dan tidak terhitung nilainya
9. Istri tercinta, Emelia Malik yang selalu memberikan bantuan materi maupun dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.
10. Teman-teman seperjuangan MPAI B 2019

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan anugerah-Nya dan selalu meridloi langkah kita semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, pun juga dengan penulisan tesis ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Dengan segala bentuk kekurangan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya tesis ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pihak yang bersangkutan.

Malang, 8 Desember 2021

Penulis



Muhammad Hilmi Fuaidi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Konsep Implementasi	24
1. Pengertian Implementasi	24
2. Komunikasi	26
3. Sumber Daya	27
4. Disposisi	28
5. Struktur Birokrasi	29
B. Konsep Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin	31
1. Pengertian Segregasi	31
2. Model Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin.....	32
3. Dasar Segregasi Kelas Berbasis Jenis kelamin	34

C. Konsep Motivasi	38
1. Pengertian Motivasi.....	38
2. Macam-Macam Motivasi	40
3. Fungsi Motivasi.....	46
D. Konsep Belajar	49
1. Pengertian Belajar	49
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	53
E. Motivasi Belajar	54
1. Pengertian Motivasi Belajar	54
2. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	58
3. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar	58
4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	58
5. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	59
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	61
F. Kerangka Berfikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Kehadiran Peneliti.....	68
C. Latar Penelitian	69
D. Data dan Sumber Data Penelitian	70
E. Pengumpulan Data	71
F. Analisis Data	77
G. Keabsahan Data	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	82
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	82
B. Paparan Data	89
C. Temuan Penelitian	111
BAB V PEMBAHASAN	114
A. Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang	114
B. Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang	122

C. Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah AlKhoirot Pagelaran Kabupaten Malang	126
---	-----

BAB VI PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	17
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	65
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	70
Tabel 3.2 Subjek Wawancara Penelitian.....	74
Tabel 3.3 Tema Wawancara Penelitian.....	74
Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik Dan Kependidikan.....	87
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik	88
Tabel 4.3 Paparan Data Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	97
Tabel 4.4 Paparan Data Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	104
Tabel 4.5 Paparan Data Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar	110
Tabel 5.1 Hasil Penelitian	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	142
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	144
Lampiran 3 Struktur Organisasi MA Al-Khoirot.....	151
Lampiran 4 Sarana dan Prasarana MA Al-Khoirot.....	152

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan dalam tesis ini menggunakan transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB (surat keputusan bersama) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ṣ	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	ه	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	و	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيُّ = ay

أُؤ = û

إِي = î

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan dzikir dengan penuh harap hanya kepada-Mu Ya Allah. Menuntut ilmu sebagai atas perintah-Mu dan atas segala ridho-Mu yang selalu aku harapkan dan senantiasa mengiringi setiap langkahku. Atas nama cinta yang sangat dalam dan tulus, aku persembahkan karya ilmiah ini untuk:

1. Ayahanda tercintaku (Achmad Munaye), yang telah menorehkan segala kasih sayangnya dengan penuh rasa ketulusan, yang tak kenal lelah dan batas waktu, yang senantiasa menengadahkan kedua tangan kepada Allah untuk putra-putranya. Ayahanda yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan perlindungan kepada ayah.
2. Ibundaku terkasih (Rumiati) Ibu yang selalu mengajarkan sabar dan semangat tinggi dalam menggapai cita-cita. Doa-doanya takpernah putus setiap selesai sholat untuk mendoakan putra-putranya. Keikhlasanmu telah mengalir dalam setiap nafas dan tetes darahku. Semoga Allah SWT selalu merahmati, meridloi dan melindungi ibu.
3. Adikku tercinta (Muhammad Lutfi Amin), senyum dan do'amu selalu menyertai langkahku. Semoga kita selalu dalam tali persaudaraan yang penuh limpahan kasih sayang dan ridho dari kedua orang tua serta dari Allah SWT.
4. Istriku tercinta (Emelia Malik), senyum dan do'amu selalu menyertai langkahku. Semoga kita selalu dalam limpahan kasih sayang dan ridho dari Allah SWT.
5. Teman-teman seperjuangan kelas MPAI B 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan motivasi kalian dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga kita semua mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta dalam ridlo dan lindungan Allah yang maha kuasa.

MOTTO

فَلِهَذَا السِّرِّ أَدْعُو فِي يَسَارِي وَعَسَارِي

"Maka demi rahasia kefakiranku

(dihadapan Kewibawaan-Mu)

aku selalu mohon (pada-Mu) disaat kemudahan dan

kesulitanku"¹

¹ Qosidah Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, "Qod Kafani".

ABSTRAK

Hilmi Fuaidi, Muhammad. 2021. “*Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.*” Tesis, Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Moh Padil, M. Pd.I., (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Kata kunci: Implementasi segregasi kelas, jenis kelamin, motivasi belajar

Lembaga pendidikan tidak banyak yang menerapkan pemisahan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun Madrasah Aliyah Al-Khoirot memiliki ciri khas tersendiri dengan menerapkan segregasi kelas dalam menumbuhkan motivasi belajar, Sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti.

Dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar, dengan merumuskan tiga fokus penelitian, yaitu: 1) Perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar? 2) Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar? 3) Hasil implementasi segregasi kelas berbasis Jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang?

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti yaitu kondensi data, display data, dan membuat kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, *trigulasi*, *kreadibilitas*, ketergantungan dan *konfirmabilitas*. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakakur, guru dan wali murid.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar meliputi: a. Dalam perencanaanya berdasarkan visi lembaga b) Berdasarkan dasar dari Al-Qur'an dan Hadist c) Mencetak peserta didik yang berakhlak mulia d) mencegah adanya hubungan yang terlarang 2) Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar dilakukan dengan a) menerapkan kurikulum nasional yang berada dibawah naungan kemenag b) Pengolaan pembelajaran menggunakan model *Singgel Sex Education* (SSE) c) Kedisiplinan peserta didik perempuan lebih tinggi saat pembelajaran berlangsung d) Menggunakan model segregasi penuh 3) Hasil implementasi segregasi kelas berbasis Jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar antara lain: a) Peserta didik lebih percaya diri dan aktif didalam kelas b) Prestasi belajar peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki c) Peserta didik lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar d) Turunya kedisiplinan peserta didik.

ABSTRACT

Hilmi Fuaidi, Muhammad. 2021. "Implementation of Gender-Based Class Segregation in Fostering Learning Motivation at Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran, Malang Regency." Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Moh Padil, M. Pd.I., (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Keywords: *Implementation of class segregation, gender, learning motivation*

Not many educational institutions implement the separation between male and female students. However, Madrasah Aliyah Al-Khoirot has its characteristics by applying class segregation in fostering learning motivation, so such a system becomes a special study to be researched.

The purposes of this study are to describe the implementation of sex-based class segregation in fostering learning motivation, by formulating three research focuses, namely: 1) Planning for the implementation of gender-based class segregation in fostering learning motivation? 2) Implementation of gender-based class segregation in fostering learning motivation? 3) The results of the implementation of gender-based class segregation in fostering learning motivation at Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran, Malang Regency?

In this study, the author uses a case study with a qualitative approach. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews, and documentation. While the steps of data analysis used by researchers are data condensation, displaying data, and making conclusions. Checking the validity of the data is done by observing persistence, triangulation, credibility, dependability, and confirmability. The informants in this study were the head of the madrasa, vice head of curriculum, teachers, and guardians of students.

The results showed that: 1) Planning for the implementation of gender-based class segregation in fostering learning motivation includes: a) In planning based on the vision of the institution, b) Based on the Qur'an and Hadith, c) Printing students with noble character, d) Preventing illicit relationships; 2) Implementation of gender-based class segregation in fostering learning motivation is carried out by: a) Implementing curriculum which is under the auspices of the Ministry of Religion, b) Learning management using the Singgel Sex Education model (SSE), c) Discipline of female students is higher when learning takes place, d) Using the full segregation model; 3) The results of implementing gender-based class segregation in fostering learning motivation include: a) Students are more confident and active in class, b) The learning achievement of female students is higher than the male, c) Students are more focused and concentrated in learning, d) The decline of student discipline.

مستخلص البحث

حلمي فويدي، محمد. ٢٠٢١م " تنفيذ الفصل التطبيقي القائم على نوع الجنس في تعزيز الدافع لدراسة في المدرسة الثانوية الخيرات فاكيلاران مالانج ". أطروحة الماجستير في دراسات التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا للتربية وتدريب والتعليم، جامعة مولنا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحاج محمد فاضل الماجستير، (٢). الدكتور محمد فاهم طاربا الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تطبيق الفصل بين الطلاب والجنس ودوافع التعليم

المؤسسات التعليمية لا تطبق الكثير من الفصل بين المتعلم من الذكور والإناث. لكن مدرسة الثانوية الخيرات لها خصائصها خاصة من خلال تنفيذ الفصل التطبيقي في زراعة الدافع التعليم، بحيث يصبح هذا النظام دراسة خاصة لدراساتها. تهدف هذه الدراسة إلى شرح تنفيذ الفصل التطبيقي القائم على نوع الجنس في زراعة الدافع التعليم، من خلال صياغة على ثلاثة المراكز البحث: (١) تخطيط تنفيذ الفصل التطبيقي القائم على نوع الجنس في زراعة الدافع التعليم؟ (٢) تنفيذ الفصل التطبيقي القائم في زراعة الدافع التعليم؟ (٣) حاصل تنفيذ الفصل التطبيقي القائم في زراعة الدافع التعليم في مدرسة الثانوية الخيرات مالانج؟

يستخدم هذا نوع من بحث الدراسة الحالة مع نهج النوعي. تقنية جمع البيانات المستخدمة من قبل الباحثين هي الملاحظة، مقابلة، وتوثيق. وأما خطوات تحليل البيانات المستخدمة من قبل الباحثين هي قناة البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. تحقق من صحة البيانات يتم مع استمرار الملاحظة والتثليث و مصداقية والموثوقية والتأكيد. المخبور في هذه الدراسة هم رئيس المدرسة و القور والمعلمين والأوصياء علي الطلاب.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) تنفيذ الفصل التطبيقي القائم في زراعة الدافع التعليم هو: (أ). في تخطيطها بناء علي رؤية المسسة. (ب). بناء علي القران والحديث (ت) اطبع الطلاب الشخصية النبيلة (د) منع العلاقات غير المشروعة. (٢) تنفيذ الفصل التطبيقي القائم على نوع الجنس في زراعة الدافع التعليم بفعل (أ). تنفيذ المنهج الوطني تحت رعاية وزارة الخارجية (ب). إدارة تعليم باستخدام النماد (ت). *Singgel Sex Education (SSE)* (د). يكون انضباط الطالبات أعلى عندما يتم التعلم (ي) استخدام نموذج الفصل الكامل (٣). حاصل تنفيذ الفصل التطبيقي القائم في زراعة الدافع التعليم كمايلي: (أ). الطلاب أكثر ثقة ونشطا في الفصل (ب). تحصيل التعليمي لطالبات أعلى من تعليم الرجال (ج). الطلاب أكثر تركيزا في تعليم (د) الانضباط من الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pendidikan ialah sebuah usaha untuk menumbuhkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar.² Pendidikan berusaha untuk membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang menjadikan sebagai tuntutan hidupnya. Lembaga pendidikan merupakan tempat dimana proses pendidikan dilaksanakan. Sebagai lembaga formal sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap yang diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, maka sekolah harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang kreatif dan efisien agar menciptakan tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka harus meningkatkan kualitas lulusan. Oleh karena itu semua sekolah berupaya memberikan pelayanan dan fasilitas yang terbaik, sehingga muncul lah karakteristik sekolah yang memiliki keunggulan, seperti model pembelajaran dengan mengelompokkan kelas

² Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), 23.

berdasarkan hasil nilai kognitif, gaya belajar serta model pembelajaran dengan segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin.

Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan (satu golongan tertentu).³ Adapun mengenai segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin merupakan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Model pemisahan kelas seperti ini, peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama, begitu juga sebaliknya.

Pendidikan merupakan pengembangan potensi, sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus ada peran social seperti halnya interaksi. Interaksi tidak hanya dengan sesama jenis, akan tetapi dengan lawan jenis juga penting. Karena proses pengembangan intelektual dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zaini Tamin dalam jurnalnya menyebutkan bahwa fakta yang terjadi dalam proses pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis dalam proses belajar di kelas menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan diantara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar. Berdasarkan dari kutipan tersebut, penerapan segregasi kelas di suatu lembaga pendidikan akan menghambat terjadinya interaksi belajar siswa di dalam kelas. Sedangkan interaksi antara lawan jenis dalam belajar sangat penting dalam membangun mentalitas peserta didik.⁴

³ Zaini Tamin AR, *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya*, *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9. No. 1, 2019, 32.

⁴ Zaini Tamin AR, *Implementasi Segregasi Kelas*, 32.

Terkait implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam dunia pendidikan terdapat dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu: a) Kelompok yang mendukung, mereka beralasan bahwa setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda berdasarkan kondisi alamiah mereka; b) Kelompok yang tidak mendukung terhadap penerapannya, mereka mempunyai alasan bahwa sistem ini akan menimbulkan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan. Segregasi gender dalam pendidikan kemungkinan akan menciptakan hubungan sosial yang kaku, jika sistem atau kebijakan yang diterapkan serta perlakuan yang diterima berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Pendapat yang keberatan dengan pemisahan kelas berbasis jenis kelamin menganggap sistem ini mengekang pergaulan, membatasi peserta didik untuk mengenal lain jenis, dan memancing rasa penasaran. Namun demikian, segregasi kelas berbasis jenis kelamin juga tepat dilakukan. Hal ini karena peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik adalah aspek-aspek atau kualitas peserta didik seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya.⁵ Laki-laki dianggap sebagai makhluk maskulin yang selalu mendominasi, sedangkan perempuan identik dengan lemah-lembut. Kondisi seperti ini akan menimbulkan ketidaksetaraan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, percampuran antara laki-laki dan perempuan dapat memecah konsentrasi dan fokus belajar. Ini terjadi akibat adanya hubungan ketertarikan

⁵ Hamzah Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 56.

dengan lawan jenis dalam kelas dan kurangnya rasa percaya diri ketika hendak bertanya. Oleh karena itu, adanya kondisi yang sama (*homogen*) ini bisa memudahkan guru dalam pemberian layanan yang sama pada siswa. Jika ditinjau dari sisi negatifnya, segregasi kelas sangat tepat diterapkan.

Namun, jika ditinjau dari segi positifnya, segregasi kelas kurang tepat diterapkan. Karena dunia pendidikan ini adalah daya saing yang harus dicapai oleh semua peserta didik, sedangkan daya saing itu akan tumbuh karena adanya interaksi dengan yang lainnya, interaksi itu akan terjadi jika ada stimulus dari teman yang lainnya. Stimulus akan tumbuh jika ada persaingan di dalamnya. Persaingan akan tumbuh jika saling berlomba-lomba untuk mencapai keberhasilan antarsesama, dan daya saing pada umumnya adalah dengan lawan jenis. Sehingga persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar merupakan titik keberhasilan dalam mencapai nilai terbaik.

Pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan masih sangat jarang dilakukan, baik pada sekolah umum (*formal*) maupun lembaga pendidikan lain (*nonformal*) seperti bimbel atau les privat. Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin hanya ada pada lembaga-lembaga tertentu saja seperti: a) Sekolah yang memiliki latar belakang pesantren yang menerapkan sistem pemisahan kelas khusus laki-laki dan perempuan; b) Sekolah-sekolah islam. Seperti yang diterapkan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang, sekolah dengan latar belakang pondok pesantren.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan model *Single Sex Education* (SEE), yaitu sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, keduanya tetap dalam satu yayasan. Terkait pelaksanaan pembelajaran, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan model segregasi penuh, yaitu pemisahan rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan meliputi: a) Gedung madrasah; b) Guru/tenaga pengajar; c) Staff tata administrasi.⁶ Ini dikarenakan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang yang notabene mempunyai tujuan utama yaitu mencetak santri berakhlak mulia. Standar minimal dari akhlak mulia adalah melaksanakan syariah Islam yang wajib dan halal serta menjauhi larangannya yang haram. Sebagai implementasi dari tujuan ini, hal pertama dan mendasar yang dilakukan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang adalah pemisahan (segregasi) peserta didik laki-laki dan perempuan secara ketat di segala aktifitas pendidikan. Hal tersebut tidak melanggar tata cara penyelenggaraan pendidikan dikarenakan dasar peraturan pemerintah tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menyerahkan kewenangan kepada kepala sekolah dalam menyusun pendidikan yang ada.

Pada umumnya suatu lembaga sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang kelas laki-laki

⁶ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada tanggal 10 Agustus 2021

dan perempuan dipisah, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti. Sehingga peserta didik harus semakin menjaga batas-batas dalam adab dan akhlak antara laki-laki dan perempuan, sehingga akan menjadikan hati bercahaya, pikiran bersinar dan belajar pun menjadi sungguh-sungguh. Dengan begitu, cahaya ilmu akan mudah tertanam dalam pikiran dan hati.

Pada dasarnya penerapan segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin ini adalah upaya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang Islami dan menyenangkan sehingga diharapkan mampu melahirkan insan berakhlaqul al-karimah dan mampu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai potensi dan bakatnya serta mampu menumbuhkan motivasi belajar, prestasi belajar dan menjaga pergaulan peserta didik antara laki-laki dan perempuan, serta mengajarkan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan syariat Islam. pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku siswa supaya mau belajar giat, semangat dalam mencapai hasil yang optimal.

Berpijak dari realita tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti melalui sebuah tesis dengan mengambil judul “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji beberapa fokus penelitian terkait dengan Implementasi Segregasi Kelas

Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang. Sejalan dengan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan permasalahan berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang?
3. Bagaimana Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis tentang perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang
2. Menganalisis tentang pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

3. Menganalisis tentang hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

Terkait manfaat penelitian ini peneliti mengkategorikan menjadi dua bagian manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini nantinya akan memberikan wawasan dan ilmu yang baru terkait dengan segregasi dalam lembaga pendidikan baik itu bagi pembaca atau penulis sendiri.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah sumbangsih pemikiran baru terkait kajian-kajian segregasi dan jenis kelamin dalam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini nantinya diharapkan memberikan kontribusi terhadap peneliti selanjutnya guna sebagai bahan tambahan referensi atau rujukan yang mungkin pada penelitian sebelum-sebelumnya belum ada.

- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu sumbangsih bagi warga lembaga Madrasah Aliyah Al-Khoirot sebagai bahan evaluasi dan pemikiran-pemikiran yang membangun dikemudian hari terkait peningkatan mutu di lembaganya

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, peneliti akan meneliti tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dalam proses pembelajarannya menerapkan sistem segregasi kelas berbasis jenis kelamin. Pada umumnya suatu lembaga sekolah tidak memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, namun di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan segregasi kelas, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti.

Dalam segregasi kelas tentunya menimbulkan dampak atau akibat, diantaranya adalah peserta didik akan lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar. Ini terjadi karena tidak ada hubungan ketertarikan dengan lawan jenis dalam kelas. Selain itu, dengan adanya segregasi kelas peserta didik akan lebih percaya diri dalam bertanya didalam kelas. Namun demikian, diterapkannya segregasi kelas dapat menurunkan moral, motivasi peserta didik. Baik dari segi kecerdasan, kerapian, kedisiplinan, keaktifan dan lain-lain.⁷ Hal tersebut terjadi

⁷ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada tanggal 10 Agustus 2021

karena mereka belajarnya sesama jenis (*homogen*). Sehingga tidak ada rasa malu dan tidak ada motivasi untuk belajar yang baik.

Berdasarkan masalah tersebut, dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan sebuah uraian yang menjelaskan terkait hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dengan penelitian yang sedang direncanakan oleh peneliti di dalam tesis ini. Dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa pembahasan di dalam tesis ini belum pernah dibahas di penelitian sebelum-sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan pembahasan yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Agar lebih mudah dipahami maka persamaan dan perbedaan pembahasan penelitian terdahulu dengan yang sedang direncanakan akan disajikan langsung dalam bentuk uraian dan bentuk tabel-tabel. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Jurnal karya Zaini Tamin. 2019.⁸ “*Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya*. Vol. IX, No.1”. Penelitian ini membahas

⁸ Zaini Tamin. *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya*, AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019

mengenai segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. Zaini Tamin menyimpulkan segregasi kelas berbasis gender tersebut menjadi tindakan preventif yang bertujuan untuk menetapkan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq demi terwujudnya kesadaran siswa. Implementasi segregasi kelas berbasis gender yang dilaksanakan di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya adalah dengan cara memisahkan kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII sampai pada kelas IX, namun masih dalam gedung yang sama. Persamaan jurnal ini dan judul tesis yang akan dilakukan adalah meneliti penerapan segregasi kelas berbasis gender di sekolah yang bertujuan untuk menetapkan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq namun dengan lokasi yang berbeda. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini mengkaji penerapan model segregasi tidak penuh. Sedangkan pada judul tesis yang akan dilakukan menelaah penerapan model segregasi penuh.

Kedua, Skripsi karya Indi Puspitasari. 2017.⁹ “*Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Hudatul Muna Jenes Ponorogo*”. Dalam penelitian ini, Indi Puspitasari menjelaskan tentang penerapan segregasi gender yang baru diterapkan di Madrasah Aliyah Hudatul Muna Jenes Ponorogo yang notabene merupakan sekolah dibawah naungan pondok pesantren. Indi Puspitasari menyimpulkan bahwa setelah dilakukan segregasi gender, pembelajaran di Madrasah Aliyah Hudatul Muna Jenes

⁹ Indi Puspitasari. *Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Hudatul Muna Jenes Ponorogo*. Skripsi, IAIN Ponorogo. 2017

Ponorogo menjadi lebih nyaman, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, karena siswa laki-laki lebih mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru di banding dengan tahun sebelumnya. Persamaan skripsi ini dan judul tesis yang akan dilakukan yaitu membahas penerapan segregasi gender di sekolah yang notabene merupakan sekolah dibawah naungan pondok pesantren. Namun yang membedakan adalah skripsi ini mengerucut pada penanaman kemandirian siswa. Sedangkan judul tesis yang akan dilakukan yaitu segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Ketiga, Tesis karya Hairul Anwar. 2013.¹⁰ “*Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep)*”. Dalam tesis ini, Hairul Anwar menjelaskan tentang kebijakan penerapan segregasi kelas berbasis gender, beserta keunggulan dan problematika yang terjadi di MAN 1 Sumenep. Dari penjelasan tersebut Hairul Anwar menyimpulkan segregasi kelas berbasis gender memiliki keunggulan dapat mengantisipasi terjadinya sesuatu yang tidak baik, semisal pacaran, laki-laki mengganggu temannya perempuan, atau sebaliknya, belajar tidak fokus dan tidak kompak, dan tidak taat pada aturan tata tertib. Sedangkan problematika yang terjadi pada penerapan segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep adalah segregasi kelas berbasis gender masih terkendala dalam pemetaan lokasi kelas, walaupun dipisah tapi mereka tetap berkumpul pada waktu jam istirahat atau pada waktu ekstrakurikuler. Selain itu kelemahan

¹⁰ Hairul Anwar. *Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep)*, Tesis, Megister Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013

segregasi gender dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik. Mereka tidak punya daya saing untuk belajar, namun hal itu hanya terjadi pada sebagian peserta didik. Persamaan tesis ini dengan judul tesis yang akan dilakukan adalah ialah tentang implementasi segregasi kelas berbasis gender jenis kelamin. Adapun perbedaannya terletak pada implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam pemetaan lokasi kelas, meskipun dipisah tapi mereka tetap berkumpul pada saat jam istirahat dan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian tesis yang akan dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Khoiroh yaitu implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin secara penuh.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Nurfadhlinea. 2016.¹¹ “*Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII)*”, tujuan penelitian ini lebih menjelaskan kepada teori gender yang memfokuskan kepada analisis buku teks pendidikan Agama Islam, (Analisis Konten pada Buku-buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII).

Persamaan tesis ini dengan judul tesis yang akan dilakukan adalah meneliti tentang penerapan gender di Madrasah Aliyah. Adapun perbedaannya terletak tentang teori gender yang memfokuskan kepada analisis buku teks pendidikan Agama Islam. (Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII.) sedangkan tesis yang dilakukan ialah terkait implementasi segregasi kelas

¹¹ Nurfadhlinea, *Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam: Analisis Konten pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK*, Tesis, Magister Sultan Maulana Hasanuddin IAIN Banten Serang, 2016

bebasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berada dinaungan pesantren.

Kelima, Tesis Karya Nadzifatul Mu‘tamaroh. 2018¹² “*Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMPI Al-Maarif Singosari Malang*” Dalam penelitian ini ialah untuk menjelaskan implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender dan kendala yang dihadapi, dan upaya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Persamaan tesis ini ialah sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin dengan pendekatan kualitatif.

Perbedaannya penelitian ini adalah hanya meneliti tentang implementasi kebijakan segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan dalam satu gedung, satu organisasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang implementasi segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar, dengan menggunakan segregasi penuh.

Keenam, Skripsi karya Barotut Taqiyah 2016.¹³ “*Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana model pengelompokan kelas integrasi siswa, serta untuk menguji secara empiris model pengelompokan kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa.

¹² Nadzifatul Mu‘tamaroh, *Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMPI Al-Maarif Singosari Malang*. Tesis magister kebijakan dan Pembangunan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. 2018

¹³ Barotut Taqiyah, *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang model kelas berdasarkan jenis kelamin dan motivasi belajar.

Perbedaannya adalah tesis ini meneliti tentang pengaruh kelas berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang implementasi kelas berdasarkan jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan pada tesis ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Ketujuh, Skripsi, Muhammad Toriq 2017.¹⁴ “*Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-laki dan Perempuan di MA Yajri Payaman Magelang*”. Dalam penelitian menjelaskan tentang pelaksanaan kurikulum yang digunakan, dampak dari pemisahan kelas dan perbandingan hasil belajar antara peserta didik.

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang segregasi berbasis jenis kelamin dengan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaannya tesis ialah meneliti tentang pemisahan rombongan belajar berdasarkan jenis kelamin dan perbandingan hasil belajar, sedangkan penelitian yang meneliti tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Kedelapan. Skripsi karya Adib Faisol Iqbal 2018.¹⁵ “*Efektivitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pengelolaan kelas

¹⁴ Muhammad Toriq, *Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-laki dan Perempuan di MA Yajri Payaman Magelang*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2017

¹⁵ Adib Faisol Iqbal, *Efektivitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

belajar homogen, karakter peserta didik serta aktivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin.

Perbedaannya ialah tentang efektivitas kelas belajar homogen dan karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan ialah tentang implementasi segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Kesembilan, Jurnal Karya Fitri Rochayati, Syarifan Nurjan, Ayok Ariyanto, 2020.¹⁶ “*Pengaruh Pengelolaan Kelas Belajar Homogen Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di MI Darul Fikri Ponorogo*”. Dalam penelitian menjelaskan pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi peserta didik.

Persamaan jurnal dan tesis ini ialah penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin.

Perbedaan tesis ini, meneliti tentang pengelolaan kelas belajar homogen dan konsentrasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang implementasi segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis pendekatan kualitatif.

Kesepuluh, Tesis. Mustafiyanti, 2015¹⁷. “*Hubungan cara belajar siswa dan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII SMA Negeri I Bangunrejo*”. Dalam penelitian ini siswa yang

¹⁶ Fitri Rochayati, Syarifan Nurjan, Ayok Ariyanto, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Belajar Homogen Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di MI Darul Fikri Ponorogo*, 2020.

¹⁷ Mustafiyanti, *Hubungan Cara Belajar Siswa dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII SMA Negeri I Bangunrejo* Metro, Tesis STAIN Jurai Siwo Metro, 2015

memiliki gaya belajar pendidikan agama Islam yang baik dan di dukung oleh peran guru Pendidikan agama Islam yang baik pula, maka akan banyak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan membahas motivasi.

Perbedaanya adalah cara belajar siswanya, sedangkan tesis yang diteliti adalah implementasi segregasi kelas dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Zaini Tamin	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. - Jurnal 2019 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan, dalam penerapan segregasi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menetapkan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq. - Perbedaan, jurnal ini mengkaji penerapan model segregasi tidak penuh. Sedangkan pada judul tesis yang akan dilakukan menelaah penerapan model segregasi penuh.
2.	Indi Puspitasari	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Hudatul Muna Jenes Ponorogo. - Skripsi 2017 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan, mengkaji penerapan segregasi gender di sekolah yang notabene merupakan sekolah dibawah naungan pondok pesantren. - Perbedaan, skripsi ini mengerucut pada penanaman kemandirian siswa. Sedangkan judul tesis yang akan dilakukan meneliti tentang segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar.

3.	Hairul Anwar	<ul style="list-style-type: none"> - Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep). - Tesis 2013 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan, meneliti tentang penerapan segregasi kelas berbasis jenis kelamin (gender). - Perbedaan, penelitian terletak pada implementasi segregasi kelas berbasis gender dalam pemetaan lokasi kelas, meskipun dipisah tapi mereka tetap berkumpul pada saat jam istirahat dan ekstrakurikuler, penelitian tesis yang akan dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Khoiroh yaitu implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin secara penuh.
4.	Nurfadhlina	<ul style="list-style-type: none"> - Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII). - Tesis 2016. 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan, mengkaji penerapan gender di Madrasah Aliyah. - Perbedaan, menjelaskan kepada teori gender yang memfokuskan kepada analisis buku teks pendidikan Agama Islam. Tentang bias gender dalam buku-buku teks Pendidikan Agama Islam kelas XII. Sedangkan penelitian tesis yang dilakukan tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar yang berada dinaungan pesantren.
5.	Nadzifatul Mu'tamaroh	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMPI Al-Maarif Singosari Malang - Tesis 2018 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan penelitian ini menjelaskan tentang segregasi kelas, berdasarkan jenis kelamin dengan jenis penelitian kualitatif. - Perbedaan penelitian ini hanya meneliti tentang implementasi kebijakan segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin, yang dilakukan dalam satu gedung, satu

			organisasi, sedangkan penelitian kualitatif dengan menerapkan segregasi penuh.
6.	Barotut Taqiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta - Skripsi 2016 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang model kelas berdasarkan jenis kelamin dan motivasi belajar. - Perbedaan penelitian ini meneliti tentang pengaruh kelas berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang implementasi segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.
7.	Muhammad Toriq	<ul style="list-style-type: none"> - Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-laki dan Perempuan di MA Yajri Payaman Magelang - Skripsi 2017 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berbasis jenis kelamin dengan jenis penelitian kualitatif. - Perbedaan penelitian ini menjelaskan tentang pemisahan rombongan belajar berdasarkan jenis kelamin dan perbandingan hasil belajar antara peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.
8.	Adib Faisal Iqbal	<ul style="list-style-type: none"> - Efektivitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. 	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin. - Perbedaan penelitian ini menjelaskan tentang

		- Skripsi 2018	efektivitas kelas belajar homogen dan karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah tentang implementasi segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.
9.	Fitri Rochayati, Syarifan Nurjan, Ayok Ariyanto	- Pengaruh Pengelolaan Kelas Belajar Homogen Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di MI Darul Fikri Ponorogo - Jurnal 2020	- Persamaan jurnal dan tesis ini menjelaskan tentang segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin. - Perbedaan tesis ini menjelaskan tentang pengelolaan kelas belajar homogen dan konsentrasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang implementasi segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar. Jenis penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.
10.	Mustafiyanti	- Hubungan cara belajar siswa dan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII SMA Negeri I Bangunrejo - Tesis 2015	- Persamaan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas motivasi. - Perbedaannya adalah cara belajar siswanya, sedangkan tesis yang diteliti adalah implementasi segregasi kelas dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan dari paparan di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan membedakan antara peneliti lainnya, antara lain model segregasi dan

tempat. Alasan peneliti membahas segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang ialah untuk menjelaskan perencanaan, perencanaan dan hasil dari segregasi kelas dalam menumbuhkan motivasi belajar.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan pengertian dalam judul: “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang” yang peneliti ajukan, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi merupakan penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang dalam sistem pendidikannya.¹⁹

2. Segregasi

¹⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. (Yogyakarta: PT Teras, 2012), 189-191

¹⁹ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada tanggal 12 November 2020

Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan (suatu golongan tertentu).²⁰ Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemisahan yang dimaksud adalah pemisahan kelas atau keseluruhan aktivitas lainnya antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan (segregasi) di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang meliputi: (a) Gedung madrasah; (b) Guru/tenaga pengajar; (c) Staff tata administrasi.²¹

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.²² Pada penelitian ini gender yang dimaksud yaitu perbedaan jenis kelamin yang dijadikan acuan untuk pengelompokan rombongan belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.

4. Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi merupakan keadaan dalam individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan berbagai upaya kegiatan belajar, kekuatan- kekuatan, atau tenaga-tenaga

²⁰ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: PT Arkola, 2001), 45.

²¹ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada tanggal 12 November 2020

²² Alfian Rokhmansyah. *Pengantar gender dan feminisme pemahaman awal kritik sastra feminisme*. (Yogyakarta: PT Garudhawaca, 2016), 50.

yang dapat memberikan dorongan terhadap siswa dalam proses perkembangan yang meliputi maksud, kemauan, kehendak, semangat, gairah, atau cita-cita untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan.²³

²³ Husmah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2018), 22.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Seiring dengan berkembangnya kajian mengenai implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin yang dilakukan oleh para ahli memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Tahap implementasi menempati posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan selalu ditindaklanjuti dengan implementasi.

Makna Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi menurut Fullan bahwa adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.²⁴ Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.²⁵

Dalam proses kebijakan publik, implementasi kebijakan adalah sesuatu yang penting, bahkan jauh lebih penting dari pada pembuatan kebijakan.²⁶

²⁴ Abdul Majid. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. (Yogyakarta: PT Teras, 2012), 189-191.

²⁶ Solichin Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), 20.

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya mendapatkan sebuah hasil sesuai dengan tujuan dan saran kebijakan.

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.²⁷ Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan George C. Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat.²⁸

Teori yang digunakan dalam implementasi kebijakan adalah teori yang dikemukakan oleh George C. Edwards III. Edward III menamakan model implementasi kebijakan publiknya dengan *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Dalam pendekatan implementasi terdapat empat variabel yang sangat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu: (a) Komunikasi; (b) Sumber daya; (c) Disposisi; (d) Struktur birokrasi.²⁹ Implementasi kebijakan dapat dimulai dari kondisi abstrak dan sebuah pertanyaan tentang apakah syarat agar implementasi kebijakan dapat berhasil.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

²⁷ Leo Agustina. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 157.

²⁸ Leo Agustina, *Dasar-dasar kebijakan*, 154.

²⁹ Leo Agustina, *Dasar-dasar kebijakan*, 155.

2. Komunikasi

Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pelaksana keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.³⁰

Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implementasi harus ditransmisikan (atau dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu, kebijakan yang dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi (atau pentransmisian informasi) diperlukan agar para pembuat keputusan dan para pelaksana keputusan akan semakin konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Dengan adanya komunikasi yang berjalan baik diharapkan pembuat kebijakan dapat tepat, akurat, dan konsisten dalam pembuatan keputusan sehingga pelaksana kebijakan mengetahui apa yang harus dilakukan secara jelas. Dalam variabel komunikasi terdapat tiga indikator, yaitu: a) Transmisi: penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam penyaluran komunikasi adalah adanya salah pengertian; b) Kejelasan:

³⁰ Leo Agustina, *Dasar-dasar Kebijakan*, 154.

komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan (tidak ambigu). Pada dasarnya pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan suatu kebijakan; c) Konsistensi: perintah yang diberikan dalam melaksanakan suatu komunikasi haruslah konsisten dan jelas untuk diterapkan atau dijalankan. Karena jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan.³¹

3. Sumber daya

Sumber daya merupakan variabel kedua yang mampu menjadikan kebijakan berhasil. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan.³² Sumber daya dapat berupa sumber daya manusia, yaitu kompetensi pelaksana kebijakan dan sumber daya fasilitas. Tanpa adanya sumber daya maka kebijakan tidak akan berjalan dengan semestinya. Bahkan kebijakan tersebut akan menjadi dokumen saja. Indikator sumber daya terdiri dari empat elemen, yaitu: a) Staf: sumber daya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf. Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten di bidangnya; b) Informasi: dalam implementasi

³¹ Husaini Usman. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 3.

³² Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 49.

kebijakan, informasi mempunyai dua bentuk. Pertama, informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan. Kedua, informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan pemerintah yang telah ditetapkan; c) Wewenang: pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan; d) Fasilitas: fasilitas fisik juga merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Pelaksana kebijakan mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukan dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.³³

4. Disposisi

Variabel ketiga yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan adalah disposisi. Disposisi adalah sikap yang dimiliki oleh pelaksana kebijakan seperti komitmen, kejujuran, dan respon pelaksana. Apabila pelaksana kebijakan memiliki disposisi yang baik, dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Hal-hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi, yaitu: a) Pengangkatan birokrat: implementasi kebijakan akan terhambat jika personil tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan yang

³³ Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 143.

telah ditetapkan pembuat kebijakan; b) Insentif: dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi atau organisasi.³⁴

5. Struktur birokrasi

Struktur organisasi memiliki peranan yang sangat penting. Karena meskipun variabel-variabel yang lain terpenuhi, namun jika terdapat kelemahan dalam struktur birokrasi maka kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat terlaksana atau terealisasi.³⁵

Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan yang tersedia, maka hal ini akan menyebabkan sumber daya-sumber daya menjadi tidak efektif dan menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik.³⁶ Kinerja struktur birokrasi dapat didorong ke arah yang lebih

³⁴ Agostiono. *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*. (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), 154.

³⁵ Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2011), 73.

³⁶ A. Tabrani Rusyan *et. al.* *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 4.

baik, yaitu dengan melakukan: a) Standar Operating Procedures (SOPs);
b). Fragmentasi.³⁷

Implementasi suatu kegiatan akan berhasil jika pimpinan mendukung dengan penuh terhadap suatu program, kemudian mempunyai komunikasi yang baik antara pimpinan dan pemangku kebijakan, jika hal itu dapat berjalan dengan baik maka implementasi kebijakan akan efektif. Syarafuddin menyatakan dalam bukunya, bahwa “Implementasi kebijakan akan sukses manakala pimpinan/manajer pendidikan mempertimbangkan beberapa variabel, yaitu komunikasi, dukungan finansial, dan struktur birokrasi”.³⁸

Implementasi kebijakan pendidikan dinilai penting karena dengan suatu kebijakan akan mengarahkan suatu tujuan pendidikan dapat tercapai. Kebijakan pendidikan adalah arah tindakan yang mempunyai tujuan dan ditetapkan oleh seperangkat aturan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk mengatur pengelolaan sekolah mulai dari kurikulum, pedagogik, penilaian guru, dan pemeliharaan fisik sekolah.³⁹ Kebijakan pendidikan dirumuskan untuk menjadi pedoman dalam bertindak, mengarahkan kegiatan dalam pendidikan atau organisasi serta sekolah dengan masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain

³⁷ Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran sebuah Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 183.

³⁸ Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategis dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 33.

³⁹ Leo Agustina. *Politik dan Kebijakan Publik*. (Bandung: PT AIPI, 2006), 25.

kebijakan merupakan garis umum untuk bertindak bagi pengambil keputusan pada semua jenjang pendidikan atau organisasi.

B. Konsep Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin

1. Pengertian Segregasi

Secara etimologi, segregasi berasal dari kata “*segregate*” (diartikan memisah, memencilkan) atau “*segregation*” (diartikan pemisahan). Para ilmuwan mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya; atau pengasingan; atau juga pengucilan. Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan. Sedangkan kata gender dalam bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, antara laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi jenis kelamin, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat.⁴⁰ Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.⁴¹

Jenis kelamin adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang disusun secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri;

⁴⁰ Umi Sumbulah. *Spectrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 16.

⁴¹ Mufidah. *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 46.

oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Jenis kelamin merupakan perbedaan yang bukan biologis. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermuara dari kodrat Tuhan, sementara jenis kelamin adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

Kaitannya dengan pendidikan, segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah adalah suatu sistem pendidikan bagi peserta didik yang dipisah kelas pembelajarannya, antara laki-laki dengan perempuan yang berlandaskan agama. Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada syari'ah islam. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus diantara keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan mengakibatkan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, maka segregasi kelas sangat tepat digunakan.

2. Model Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin

Secara umum adanya model segregasi kelas berbasis jenis kelamin didasarkan pada mengakarnya pemahaman terhadap karya-karya ulama` fiqh zaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat, bahkan mengharamkan munculnya perempuan

di ranah publik. Oleh karena itu, sekolah dengan model segregasi kelas berbasis gender ini memiliki tiga model,⁴² yaitu:

- a. Segregasi penuh, yaitu model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan peserta didik yang berlainan jenis.
- b. Segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu.
- c. Segregasi dalam mata pelajaran tertentu, yaitu model sekolah yang kelas pembelajarannya memisahkan antara laki-laki dan perempuan, namun lokasi, struktur organisasi dan yayasan dalam satu wadah.

Keberadaan lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan pada dasarnya terbagi menjadi tiga model,⁴³ yaitu:

- 1) *Single Sex Education* (SEE), yaitu model sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Pemisahan tersebut hanya struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya

⁴² Evi Muafiah. Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Jurnal Nadwa*. Vol. VII, No. 1, 2013.

⁴³ Nihayatur Rohmah. "Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan". *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. XI, No.1, 2017.

tetap dalam satu yayasan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama.

- 2) *Co-Education* (CE), yaitu model sekolah yang menyatukan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam satu kelas yang sama dan di sekolah yang sama. Model seperti ini biasanya diterapkan di sekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren.
- 3) *Mix-Education* (ME), yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran tertentu dan memisahkan peserta didiknya pada mata pelajaran lainnya. Model ini juga disebut sebagai model campuran.

Selain itu, terdapat dua macam segregasi pembelajaran dalam pendidikan, yaitu: 1) Segregasi horizontal, yaitu pemisahan pembelajaran dalam disiplin ilmu yang didominasi atau lebih dipilih oleh perempuan atau laki-laki; 2) Segregasi vertikal, yaitu pemisahan gender vertikal menggambarkan hierarki berbentuk piramida: semakin tinggi posisi semakin sedikit perempuan. Kedua segregasi tersebut berkontribusi dalam hal urutan jenis kelamin tertentu dalam lembaga Pendidikan.

3. Dasar Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin

Dasar pemisahan peserta didik menurut William A Jeager dapat didasarkan kepada dua fungsi, yaitu:

- a. Fungsi integrasi, yakni pemisahan atau pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik, seperti: jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- b. Fungsi perbedaan, yakni: pemisahan atau pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti: minat, bakat, kemampuan, dan sebagainya. Pemisahan atau pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.⁴⁴

Dalam konteks Islam, dasar pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya merupakan tujuan dari adanya syari`at Islam, yaitu *hifdzun nasl* (menjaga keturunan). Tujuan dari pemisahan ini adalah untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang dalam syari`ah, seperti berduaan antara dua lawan jenis yang bukan mahram (*khalwat*) maupun zina. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan menimbulkan godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

⁴⁴ Barotut Taqiyah. 2016. *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (Al-Qur’an, An-Nur [24]:30)⁴⁵

Selain ayat tersebut, Allah SWT juga berfirman dalam al-Qur’an:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Al-Qur’an, Al-Isra [17]:32)⁴⁶

Ayat diatas merupakan dasar dianjurkannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan apabila mereka dicampur akan mendekatkannya pada perbuatan yang buruk. Dimana dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat diantara keduanya. Tujuan sistem pembelajaran terpisah diterapkan adalah karena perintah ajaran agama Islam yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak akan ada fitnah atau menimbulkan syahwat diantara keduanya. Selain itu, ditinjau dari segi

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan terjemahnya*. Bandung: Jabal, 2010), 353.

⁴⁶ *Al-Qur’an dan terjemahnya*, 285.

pendidikan bertujuan untuk memberikan tempat bagi peserta didik untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar.⁴⁷

Dalam Pasal 28 H, ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menyebutkan bahwa: “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mendapat persamaan dan keadilan”.⁴⁸ Pasal tersebut merupakan dasar diadakannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin karena sistem tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam belajar. Peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga jika keduanya dikumpulkan berdasarkan jenis kelamin, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi.

Para akademisi dan praktisi pendidikan mengemukakan alasan yang mendasari terhadap pentingnya segregasi kelas berbasis gender (*Single Sex Education*), antara lain: a) Agama dan budaya; b) Keamanan; c) Jarak; d) Kinerja; e) Mandiri; f) Dinamika; g) Percaya diri. Selain itu, penelitian di Inggris menyatakan bahwa peserta didik perempuan yang belajar disekolah perempuan lebih cerdas dibandingkan dengan peserta didik disekolah campuran. Hasil tersebut berkaitan dengan perkembangan otak laki-laki dan perempuan pada usia 12-16 tahun yang berbeda, karena selama puber perkembangan otak perempuan lebih cepat dua tahun dari pada laki-laki.

⁴⁷ Nadzifatul Mu'tamaroh. 2008. *Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMP Al-Maarif 01 Singosari*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Direktorat Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

⁴⁸ Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemen. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.

C. Konsep Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin yaitu “*movare*” yang berarti “gerak atau dorongan” untuk bergerak. Kata “*motif*” ini diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. *Motif* dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterprestasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁹ Pernyataan di atas mengandung tiga pengertian, yaitu bahwa: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu, motivasi ditandai oleh adanya rasa atau *feeling* serta afeksi seseorang, dan motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

Berikut pengertian motivasi menurut para ahli:

a. Mc. Donald

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵⁰

b. Sudirman

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*, 63.

⁵⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2014), 319.

Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁵¹

c. Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi, bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.⁵²

Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting atau ciri pokok dalam motivasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Tujuan ini akan mengangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu ialah suatu hal yang kompleks yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga kepersoalan gejala kejiwaan,

⁵¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 73.

⁵² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 320.

perasaan dan juga emosi dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Maka dari itu, dalam kegiatan belajar mengajar apabila ada peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki sebab-sebabnya.⁵³

Dengan demikian motivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu gerakan atau dorongan untuk Menumbuhkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Macam-Macam Motivasi

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- a. Motif-motif bawaan yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu adalah tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.⁵⁴

2) Motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat, serta kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat, yang termasuk dalam motif jenis ini antara lain:

⁵³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 73-74.

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, 86.

dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan untuk membantu. Motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

- c. Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, dan untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti: *refleks*, *insting* otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.⁵⁵

4) Motivasi *Instrinsik* dan *Ekstrinsik*

Motivasi *Instrinsik* merupakan motivasi yang mencakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya untuk sumbangan kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain- lain. Pada intinya,

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, 86.

motivasi *instrinsik* adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan jalan dorongan belajar. Belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar.⁵⁶

Motivasi *instrinsik* belajar antara lain adalah, sebagai berikut:

a. Cita-cita dan Aspirasi

Cita-cita merupakan salah satu yang dapat memperkuat semangat dalam belajar siswa. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan.

b. Minat

Pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat yang melatarbelakanginya. Tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Siswa yang minatnya tinggi dalam belajar maka prestasi pelajarannya juga tinggi.

Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan, karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah tersebut.⁵⁷ Motivasi ini bukanlah tumbuh diakibatkan oleh dorongan dari luar diri seseorang seperti dorongan dari

⁵⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: GP Press Group, 2012), 86.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 162.

orang lain dan sebagainya. Yang termasuk dalam motivasi *Ekstrinsik* ini antara lain sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya anak didik. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan motivasi, tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah ini untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan kepada siswa untuk hasil gambarnya yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat Menumbuhkan prestasi belajar siswa.

c. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran siswa agar mereka merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk bisa mencapai prestasi yang baik serta menjaga harga dirinya.

d. Memberi Ulangan

Setiap siswa akan menjadi giat atau aktif belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena hal ini bisa membuat siswa merasa bosan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka, maksudnya jika ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

e. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi hal itu terjadi kemajuan, akan bisa mendorong siswa lebih giat belajar.

semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

f. Pujian

Pujian adalah untuk *reinforcement* yang positif yang sekaligus merupakan bentuk motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini menjadi motivasi, pemberituannya juga harus tepat. Dengan pujian yang tepat inilah akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar siswa serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara bijak dan tepat bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip dalam memberikan hukuman dalam artian jangan asal menghukum saja.

h. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar, hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang sudah ada motivasi untuk belajar.

i. Minat

Perlu juga diketahui bahwa motivasi ini muncul karena ada kebutuhannya, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini

antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

j. Tujuan

Ketika suatu tujuan itu sudah diterima dan diakui baik oleh siswa, maka motivasi itu sangatlah penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁵⁸

3. Fungsi Motivasi

Tanpa adanya motivasi (dorongan) usaha seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam mencapai hal belajar, belajar akan lebih baik jika selalu disertai dengan motivasi yang sungguh-sungguh. Maka tidaklah mengherankan apabila ada seseorang yang mampu mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan. Berikut fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau suatu perbuatan. Karena tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, 92-95.

belajar. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah atau menentukan arah kegiatan. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵⁹ Seperti seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, game, atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan. Maka dari itu motivasi dikatakan sebagai penggerak guna untuk menyadarkan anak tersebut.⁶⁰

Pada proses pembelajaran, guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar berhasil dengan baik. keberhasilan ini bergantung juga pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai, sebagai berikut:

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 161.

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, 85.

- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan untuk berhasil, dorongan motif, minat yang ada pada diri siswa. pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara atau strategi yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik.
- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin yang buruk pada proses pembelajaran di kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.
- 5) Penggunaan atas motivasi merupakan suatu esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan bagian integral dari pada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi ini merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.⁶¹

⁶¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 108-109.

D. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Arti kata belajar di dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan.⁶²

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut. di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan atau kondisi sementara (lelah, mabuk, perangsang dan lain-lain).⁶³

Menurut para ahli dalam buku Purwa Atmaja Prawira belajar dapat diartikan sebagai berikut:

a. H. C. Witherington

Menurut beliau belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian ditandai dengan pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian.

b. Melvin H. Marx

⁶² Yogi Marliansyah Putra, *Pengaruh Penggunaan Media Model Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 1 Kaur*, (Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), 2017.

⁶³ Asih, *Motivasi Belajar Di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), 2015.

Menurut Melvin H. Marx belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya.⁶⁴

Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar itu adalah sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk Menumbuhkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, perubahan kualitas yang bersifat permanen.

Belajar merupakan kegiatan yang aktif yang disadari atau disengaja karena kegiatan belajar ini ialah suatu kegiatan yang disengaja sadar dan bertujuan. Maka dari itu untuk membuat kegiatan belajar mencapai hasil yang optimal hendaknya diusahakan dengan faktor penunjang yaitu, kondisi peserta didik yang baik, fasilitas sekolah, lingkungan yang mendukung serta proses belajar yang tepat. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan.⁶⁵

Adapun teori belajar dibedakan menjadi tiga yaitu Teori Belajar *Behavioristik*, *Kognitivisme*, dan Teori Belajar *Konstruktivisme*, berikut penjelasannya:

Teori Belajar *Behaviorisme* hanya berfokus pada aspek objektif yang diamati pembelajaran. Teori *Behavioristik* adalah sebuah teori yang

⁶⁴ Prawira, Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2014), 226-227.

⁶⁵ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2 Desember 2017.

dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai Aliran *Behavioristik*. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori *Behavioristik* dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode penelitian atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat juga bila diberikan pengetahuan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Teori belajar kognitif mulai berkembang sejak pada abad terakhir setelah protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya.

Teori Belajar *Kognitivisme* model *Kognitif* ini memiliki persepsi bahwa para peserta didik memproses informasi dan juga pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan teori *Kognitif* ini adalah Ausubel, Bruner, Dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing telah memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau

penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik itu memperoleh informasi dari lingkungannya.

Teori Belajar *Konstruktivisme* adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Teori ini bersifat membangun dalam konteks pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk membangun budaya modern. Dalam konsep tersebut siswa dapat memecahkan masalah dengan mencari ide maupun membuat keputusan. Hal ini maka seorang siswa akan lebih paham karena mereka sudah terlibat langsung. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada, tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Menurut pandangan dan Teori *Konstruktivisme*, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman dan bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertian tersebut menjadi berkembang.⁶⁶

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa teori belajar ini menjelaskan bagaimana seorang individu dapat belajar dengan baik. teori belajar juga

⁶⁶ Husmah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2018), 25-26.

merupakan integrasi prinsi-prinsip yang menuntun dalam merancang kondisi tertntu demi tercapainya tujuan pendidikan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa, antara lain.⁶⁷

a. Faktor Pribadi

Faktor ini datangnya dari diri manusia itu sendiri, misalnya bawaan sejak lahir. Faktor - faktor pribadi ini antara lain: *intelegenssi*, kesehatan, bakat dan minat, serta kemampuan-kemampuan lainnya.

b. Faktor *Eksternal*

Faktor ini datangnya dari lingkungan alam maupun dari orang lain. Faktor dari lingkungan alam misalnya cuaca sedangkan faktor dari lingkungan orang lain seperti keluarga, teman sebaya dan lain sebagainya.

c. Faktor *Instrumental*

Faktor ini sebagai pendukung yang berkaitan dengan peralatan yang tidak termasuk pada faktor personal pribadi dan lingkungan. Faktor ini antara lain kesehata, jasmani dan rohani, kesesuaian antara perkembangan siswa dengan materi pembelajaran, penggunaan alat peraga atau media, serta minat dan motivasi.

⁶⁷ Asih, *Motivasi Belajar*,

E. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi merupakan keadaan dalam individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan berbagai upaya kegiatan belajar, kekuatan-kekuatan, atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan terhadap peserta didik dalam proses perkembangan yang meliputi maksud, kemauan, kehendak, semangat, gairah, atau cita-cita untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan.⁶⁸

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.⁶⁹ Maka sebagai daya penggerak nilai-nilai yang ada pada diri seorang guru yakni keteladanan dapat atau mampu menggerakkan atau merangsang jiwa pribadi seorang peserta didik sehingga dengan melihat nilai-nilai yang ada pada guru tersebut murid-murid dapat termotivasi untuk Menumbuhkan motivasi belajarnya tersebut dengan berkala. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan serta mengarahkan sikap dan perilaku pada individu belajar.

⁶⁸ Husmah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2018), 22.

⁶⁹ A.M, Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 75.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar mereka tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar tersebut yakni ada yang *Instrinsik* dan *Ekstrinsik*. Penggunaan motivasi-motivasi belajar ini berada di tangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minima 19 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua disini bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Guru sebagai pendidik juga tidak terlepas untuk bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayatnya.⁷⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik *Instrinsik* maupun *Ekstrinsik* sangat diperlukan, maka dari itu dengan motivasi belajar inilah pelajar dapat mengembangkan aktivitas secara inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.⁷¹ Menurut bahasa yang lain disampaikan dalam “*biogenic theoris*” dan “*sosiogenitic*”, “*biogenetic theories*” yang menyangkut proses biologis lebih menekankan pada mekanisme pembawaan biologis, seperti insting dan kebutuhan-kebutuhan biologis. Sedangkan yang “*sociogenetic theories*” lebih menekankan adanya pengaruh kebudayaan atau kehidupan masyarakat.⁷²

⁷⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 94.

⁷¹ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 91.

⁷² Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 79.

Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, baik di dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal.⁷³ Istilah motivasi berasal dari bahas latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.⁷⁴

Dari sudut sumber yang menimbulkan nya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif *intrinsik* dan motif *ekstrinsik*. Motif *intrinsik*, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif *ekstrinsik* timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif *intrinsik* dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan.⁷⁵ Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:

- a) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.

⁷³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru*, 170.

⁷⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta Selatan: Referensi, 2012), 180-181.

⁷⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 4.

- b) Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- c) Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan Menumbuhkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*).⁷⁶ Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.⁷⁷

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses*, 62.

⁷⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 181.

2. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

- a. Aspirasi siswa dan cita-cita.
- b. Kemampuan peserta didik.
- c. Kondisi peserta didik.
- d. Kondisi lingkungan peserta didik
- e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
- f. Upaya guru dalam pembelajaran.

3. Upaya Menumbuhkan motivasi belajar

- a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar.
- b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
- c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa.
- d. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.⁷⁸

4. Prinsip-prinsip motivasi

Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain:

- a. Prinsip kompetisi yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik inter maupun antar pribadi.
- b. Prinsip pemacu pemacu ini dapat berupa informasi, nasihat, amanat, peringatan, percontohan, dsb.

⁷⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2009), 97-106.

- c. Prinsip ganjaran dan hukuman yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran.⁷⁹

5. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Pada proses pembelajaran, guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Menurut Marilyn K. Gowing ada empat poin aspek-aspek motivasi belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Dorongan mencapai sesuatu peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya.
- b. Komitmen, komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.
- c. Inisiatif peserta didik dituntut untuk memunculkan inisiatif atau ide-ide

⁷⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam*, 331.

baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.

- d. Optimis sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.⁸⁰

Kemudian aspek-aspek motivasi belajar menurut Frandsen yaitu:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru. Oleh karena itu, selalu terdorong untuk belajar, demi mengejar cita- citanya.
- 2) Kreatif, peserta didik terus berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya berbeda dengan yang lainnya.
- 3) Menginginkan simpati dari orangtua, guru dan teman- temannya. Sebagai manusia biasa, kita menginginkan suatu pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan maupun kita capai.
- 4) Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Tidak menutup kemungkinan, ketika kegagalan menghampiri kita, pasti

⁸⁰ Adhetya Cahyani dan Iin Diah Listiana, *Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3 No.01, 2020. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

terbesar rasa kecewa, tetapi bukan berarti membuat kita putus asa dan menyerah, melainkan harus terus berjuang demi menjemput kesuksesan kita.

- 5) Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran.
- 6) Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Setiap dari kita pasti telah mengetahui dan percaya bahwa ketika melakukan hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki pemikiran seperti ini, akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.⁸¹

Aspek-aspek di atas merupakan bagian dari sekian banyak pendorong agar peserta didik memiliki keinginan untuk belajar, karena apabila peserta didik memiliki dorongan seperti aspek-aspek di atas, maka peserta didik tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapannya.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sebagaimana telah diuraikan mengenai motivasi belajar bahwa motivasi ini termasuk fase permulaan yang sangat strategis dari semua fase belajar diantaranya: fase motivasi, perhatian, konsentrasi, menerima, mengelolah, menyimpan dan fase reproduksi. Kegagalan yang terjadi pada fase motivasi menjadi pangkal penyebab gagalnya untuk melangkah ke fase berikutnya.

⁸¹ Adhetya Cahyani dan Iin Diah Listiana, *Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam| Volume 3 No.01, 2020. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Oleh karena itu, tugas pertama yang harus guru lakukan ketika akan membuka pelajaran adalah bagaimana Menumbuhkan motivasi anak didik tersebut supaya siap memperhatikan dan konsentrasi yang relatif lama ketika menerima pembelajaran.⁸² Maka dari itu berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

a. Faktor Internal

1) Cita-cita

Siswa yang mempunyai cita-cita yang tinggi biasanya akan mempunyai semangat belajar yang tinggi pula untuk mencapai apa yang diinginkannya.

2) Kemampuan Peserta Didik

Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

3) Kondisi Peserta Didik

Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan panca inderanya dapat bekerja

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 331-332.

secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.

4) Keadaan Psikologis Peserta Didik

Keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu: bakat, Inteligensi atau diartikan sebagai kemampuan psikofisik, sikap, persepsi, minat, serta unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.⁸³

b. Faktor *Eksternal*

Faktor *Eksternal* berarti faktor-faktor di luar dari diri peserta didik yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar, Diantaranya:

- 1) Kondisi lingkungan belajar, kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik.
- 2) Lingkungan sosial sekolah. Seperti guru, teman-teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar. Ketika sampai pada motivasi belajar, para gurulah yang seharusnya lebih peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikan dengan murid-muridnya bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting.
- 3) Lingkungan sosial masyarakat, ketika peserta didik merasa diakui

⁸³ Adhetya Cahyani dan Iin Diah Listiana, *Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3 No.01, 2020. *Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

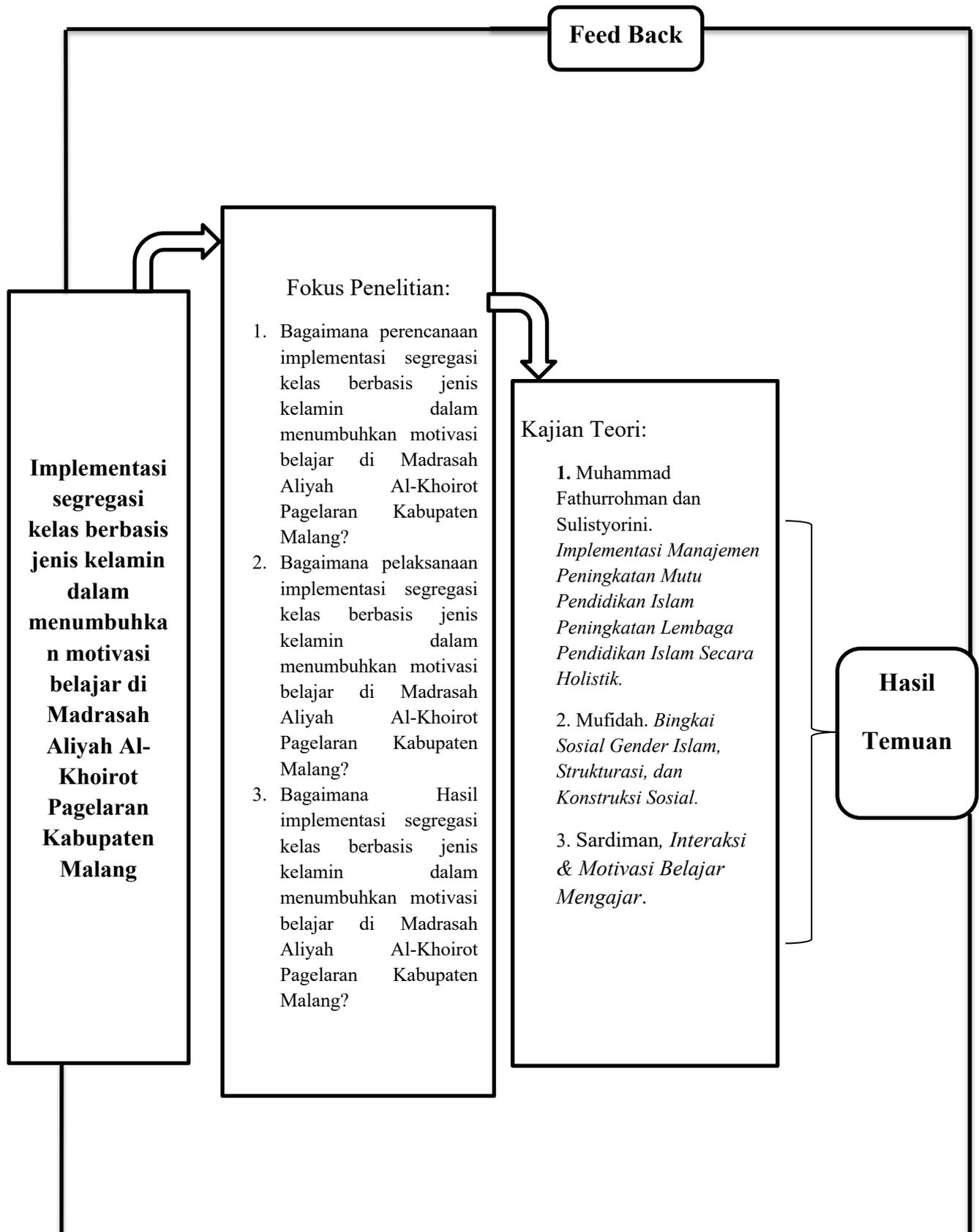
keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar.

- 4) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antar orang tua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. orang tua memberi pengaruh terhadap perkembangan motivasi belajar anak-anak memberi pengaruh yang sangat kuat dalam setiap perkembangannya, dan terus berlanjut sampai sma/smk dan sesudahnya. Orang tua harus membuat perbedaan paling besar dalam perkembangan motivasi belajar anak. Orang tua adalah guru pertama dan paling penting dalam kehidupan anak.⁸⁴
- 5) Lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah, artinya dukungan, kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar anak. Sedangkan faktor instrumentalseperti fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar.⁵²

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir diperlukan untuk menggambarkan alur pemikiran dari penelitian yang dilakukan yang berguna untuk memecahkan masalah berdasarkan teori yang digunakan. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁴ Reymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 24-26.



Tabel 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot. Oleh karena itu peneliti perlu merumuskan tiga fokus penelitian yang harus peneliti pecahkan dan mendeskripsikan dalam penelitian ini agar dapat mengungkapkan tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.

Penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Karena peneliti ingin mendeskripsikan pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang. Berdasarkan fenomena, bahwa kebenaran sesuatu itu diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala bisa berupa: mimik, pantomik, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Tugas penelitian adalah memberikan *interpretasi* (pendapat) terhadap gejala

tersebut.⁸⁵ Alasan peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif karena dirasa sesuai dengan kebutuhan peneliti yang nantinya saat penelitian ini berlangsung, peneliti akan diharuskan untuk terjun langsung kelapangan agar bisa mendapatkan data-data terkait pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara langsung.

Dalam penelitian kualitatif pelaksanaannya dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dengan beberapa tahap yang dilakukan peneliti, dengan teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya dan menganalisis data yang didapatkan secara jelas, seperti tahap pralapangan, tahap lapangan dan tahap pengelolaan data dengan menekankan kondisi dan keadaan atau peristiwa yang alamiah.⁸⁶

Agar berkualitas dalam teori penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan harus benar-benar lengkap. Data tersebut berupa data primer yaitu data dalam bentuk kata-kata semisal hasil wawancara dan perilaku. Kemudian data sekunder berupa dokumen, foto, rekaman dan lain-lain.⁸⁷

⁸⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 40.

⁸⁶ Umar Sidiq Dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan* (Peonorogo: CV. Nata Karya, 2019), 25.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, 21–22.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah *urgent* dan utama, hal ini senada dengan pendapat Moleong yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁸⁸

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan menjadi sangat penting dan diperlukan secara optimal karena peneliti merupakan alat atau instrument utama dalam mengungkapkan makna dan pengumpul data. Sebab itulah peneliti harus terlibat secara langsung dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada level keterbukaan antara kedua belah pihak (antara peneliti dan yang diteliti). Dalam prakteknya, peneliti melakukan:

1. Konsultasi dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Pertemuan dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
3. Pengambilan data secara langsung di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang.
4. Wawancara dengan kepala madrasah, wakakur, guru, dan wali murid Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menemukan data.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, 46.

C. Latar Penelitian

Sesuatu yang mendasar pada pelaksanaan penelitian adalah pemilihan tempat di mana proses kegiatan terkait dengan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang. Tujuannya untuk digunakan dalam memperoleh pemecahan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang. Peneliti memilih lokasi ini, karena Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dalam pendidikannya menerapkan sistem segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar. Model segregasi kelas berbasis jenis kelamin yang dilakukan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang adalah segregasi penuh, yaitu dengan melakukan pemisahan meliputi: a) Gedung madrasah; b) Guru/tenaga pengajar; c) Staff tata administrasi. Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan model *Single Sex Education* (SEE), yaitu sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, tetap dalam satu yayasan.⁸⁹

Akan tetapi alasan fundamental peneliti dalam pemilihan lokasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot adalah adanya perubahan pesat yang didapatkan oleh lembaga yang baru berdiri tahun 2009 tersebut, terutama karena adanya sistem segregasi kelas berbasis jenis kelamin pada peserta didik. Serta adanya

⁸⁹ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada tanggal 12 Agustus 2021

ide kreatif dan inovatif dari kepala madrasah untuk dapat memberikan perubahan dalam memajukan lembaganya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.⁹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dari informan pertama.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Humaidi, S. Hi	Kepala Madrasah
2.	David Fermandi, M. Pd	Wakakur
3.	Kholilurrohman, S. Pd	Guru Putra
4.	Anis Sulalah, S. Pd	Guru Putri
5.	Ahmad Khoiri	Wali Murid

Di tabel di atas adalah daftar informan yang akan menjadi sumber dari pengambilan data penelitian. Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah:

⁹⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 172.

Pertama, mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang.

Kedua, mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti.

Ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang. Hasil wawancara ini dapat diperjelas melalui data sekunder, yaitu data-data yang lain yang terdapat dalam buku-buku atau dokumen lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama yang harus ditempuh oleh peneliti dalam penelitiannya karena tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan sebuah data. Oleh karenanya jika seorang peneliti tidak memiliki dan tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang baik dalam penelitian, maka akan sulit untuk bisa mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan di penelitian.⁹¹

Untuk memperoleh informasi sesuai dengan rumusan masalah maka dilakukan prosedur pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁹² Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis, antara lain proses pengamatan dan ingatan.⁹³ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, artinya peneliti dalam pengumpulan data akan terjun secara langsung dalam mengamati kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Khoiroh, akan tetapi tidak semua kegiatan harus di amati melainkan hanya beberapa kegiatan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian saja.

Di dalam observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek, pola pendidikan dan keadaan dalam keseharian objek penelitian di waktu yang dibutuhkan. Merujuk kepada penjelasan yang disampaikan oleh Sugiyono, bahwasannya elemen-elemen yang akan di observasi meliputi: tempat atau ruang dalam aspek fisik (*space*), pelaku atau orang-orang yang terlibat (*actor*), kegiatan yang dilakukan (*activity*), benda-benda (*object*), perbuatan dan perilaku (*act*), peristiwa (*event*), urutan kegiatan (*time*), tujuan yang ingin dicapai pelaku (*goal*), dan emosi yang dirasakan (*feeling*) oleh pelaku.⁹⁴

⁹² Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: PT Kencana, 2008), h. 56

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310-312.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 317-320.

Adapun kegiatan observasinya meliputi: peneliti ingin mengamati peristiwa atau aktivitas mengenai bentuk dan pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang wajib dilakukan dalam penelitian kualitatif.⁹⁵ Wawancara tidak hanya sekedar percakapan biasa, dalam wawancara diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, dan tepat, dan kemampuan untuk mendapatkan pokok pikiran orang lain dengan cepat.⁹⁶

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah data terkait implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur artinya peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam di dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

⁹⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

⁹⁶ Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 78.

Tabel 3.2 Subjek Wawancara Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Humaidi, S. Hi	Kepala Madrasah
2.	David Femandi, M. Pd	Wakakur
3.	Kholilurrohman, S. Pd	Guru Putra
4.	Anis Sulalah, S. Pd	Guru Putri
5.	Ahmad Khoiri	Wali Murid

Adapun praktek dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara adalah sebagai berikut: mempersiapkan tema bahan-bahan untuk wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian dan menentukan siapa saja yang akan diwawancarai dalam hal ini yang menjadi informan untuk diwawancarai adalah kepala madrasah, wakakur, guru, dan wali murid Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang.

Tabel 3.3 Tema Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Tema Wawancara
1	Bagaimana Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang?	a. Bagaimana awal mula diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin? b. Adakah dasar aturan yang melandasi diterapkannya segregasi kelas berbasis gender jenis kelamin? c. Bagaimana tanggapan wali murid dengan diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam proses penerapan di madrasah.

		<p>d. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana madrasah untuk mendukung berjalannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin?</p> <p>e. Siapa saja komponen madrasah yang terlibat dalam menjalankan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?</p> <p>f. Bagaimana dengan prosedur pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin ketika diterapkan di madrasah?</p> <p>g. Bagaimana motivasi belajar siswa dengan adanya segregasi kelas berbasis jenis kelamin ini?</p>
2	<p>Bagaimana Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang</p>	<p>a. Apa tujuan yang ingin dicapai madrasah dengan diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motifasi belajar?</p> <p>b. Apa strategi yang dilakukan madrasah agar tujuan segregasi kelas berbasis jenis kelamin yang telah direncanakan dapat tercapai?</p> <p>c. Apakah pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin sudah sesuai dengan tujuan/target yang ingin dicapai?</p> <p>d. Bagaimana cara Menumbuhkan motifvasi belajar siswa siswa dalam pelaksanaan segregasi kelas?</p>
3	<p>Bagaimana Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang</p>	<p>a. Apa saja keunggulan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin yang ada di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang?</p> <p>b. Apakah dalam menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin pihak madrasah</p>

	<p>menemukan permasalahan yang timbul, sehingga mengganggu pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?</p> <p>c. Bagaimana pihak madrasah menyikapi masalah yang timbul dalam menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?</p> <p>d. Apa saja yang perlu dilakukan pembenahan dari pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?</p>
--	--

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara baku terbuka yang dikemukakan oleh Patton, yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Wawancara dilakukan terhadap subjek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang jelas dari pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data. Wawancara dimaksudkan untuk menggali lebih mendalam dari beberapa informan mengenai bagaimana implementasikan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, surat, atau karya-karya monumental.⁹⁷ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya (*kredibel*).

⁹⁷ Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

Dokumen yang dimasud peneliti adalah dokumen yang memiliki kredibilitas tinggi, yaitu yang dapat mencerminkan keadaan obyek penelitian yang sebenarnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bisa berupa arsip Madrasah Aliyah Al-Khoirot, seperti dokumen kegiatan pembelajaran, data prestasi, ruang belajar, dan lain-lain.

F. Analisis Data

Penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan (pra penelitian) yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu saja.⁹⁸

Di dalam penelitian ini agar bisa berjalan efektif dan tidak ada kesalahan dalam proses penelitian. Peneliti perlu melakukan analisis data yang mana akan menggunakan model analisis data interaktif milik Milles, Huberman, dan Saldana. Adapun tahapannya yaitu melalui:⁹⁹

- a. Kondensasi data. Artinya peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan, peneliti akan mendapatkan sebuah data berupa transkrip data yang tertulis. Dalam hasil transkrip tersebut peneliti akan memilah data sesuai tema fokus penelitian, untuk mendapatkan data yang

⁹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," 336.

⁹⁹ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

di butuhkan oleh peneliti sehingga data-data yang terkumpul adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian saja.

- b. *Displai data*. Artinya data yang sudah di kondensasi akan disajikan dalam bentuk uraian, tabel, dan sejenisnya, agar lebih mudah dipahami, sehingga akan memudahkan kerja peneliti. Data yang dimaksud disini adalah data yang masih mentah dalam artian data untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut sampai didapatkan data yang sah.
- c. Membuat kesimpulan artinya setelah kondensasi data dan *displai data* selesai, barulah dari data yang sudah didapatkan akan ditarik kesimpulan. Pada tahap awal, kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang menguatkannya. Tetapi jika kesimpulan yang didapat didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

G. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁰⁰

Dalam menganalisa data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam

¹⁰⁰ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis*, 273.

penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah:¹⁰¹

- b. Ketekunan pengamatan, di mana peneliti melakukan observasi terus menerus terhadap subyek yang ditelitinya dengan tujuan untuk memahami gejala lebih detail dan mendalam, sehingga peneliti dapat mengetahui aspek mana yang penting dan terfokus pada topik penelitian yang sedang ditelitinya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan di Madrasah Aliyah Al-Khoirot terkait dengan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.
- c. *Trianggulasi* merupakan sebuah teknik untuk memeriksa ke kredibelitasan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Adapun prakteknya dalam pelaksanaan *trianggulasi* adalah dengan membandingkan data seperti data wawancara dari satu respon dan dicocokkan dengan wawancara dari responden yang lain terkait dengan data tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.
- d. Pengecekan anggota, langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk *mereview data*, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti. Dalam pelaksanaan pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua

¹⁰¹ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), 329.

informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili tentang implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.

- e. Diskusi teman sejawat, dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.
- f. Ketercukupan referensi, untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang.

Dalam penelitian ini, pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah *kredibilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas*.¹⁰²

1. *Kredibilitas* artinya membuktikan bahwa data yang telah didapatkan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa ada penambahan opini dari peneliti.

¹⁰² Moeloeng, "Metode Penelitian Kualitatif". 324.

2. *Dependabilitas* (ketergantungan) Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini yang menjadi editornya adalah dosen pembimbing.
3. *Konfirmabilitas* (kepastian) Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi, serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. *Konfirmabilitas* ini dilakukan peneliti dengan segenap informan penelitian yang ada di Madrasah Aliyah Al-Khoirot.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang berdiri 15 Juli 2009. Pada tahun pertama, sekolah ini hanya diperuntukkan untuk peserta didik laki-laki. Pada tahun 2010, Madrasah Aliyah baru diperuntukkan untuk peserta didik perempuan. Madrasah Aliyah dibedakan penyebutannya antara putra dan putri, karena mereka berlokasi di tempat dan gedung yang berbeda.

Karena pada tahun 2009, kami masih sedang dalam proses mempersiapkan infrastruktur gedung sekolah untuk madrasah aliyah putri yang alhamdulillah dapat dirampungkan pembangunannya menjelang akan dimulainya tahun ajaran baru pada bulan Mei tahun 2010. Dengan demikian, maka sejak tahun 2010 Pondok Pesantren Al-Khoirot telah membuka Madrasah Aliyah putri.¹⁰³

Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang sejak berdirinya pada tahun 2009 telah mengalami tiga kali pergantian Kepala Madrasah. Yang pertama adalah KH. Ja'far Shodiq, S.Ag yang menjabat sampai 2011. Kedua adalah Raden Mochamad Iqbal, MA, dari 2011 sampai 2013, ketiga adalah KH. Muhammad Humaidi, S.HI, dari 2013 sampai sekarang.¹⁰⁴

¹⁰³ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 30 Oktober 2021).

¹⁰⁴ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 30 Oktober 2021)

Madrasah Aliyah Al-Khoirot mengikuti kurikulum pemerintah (Kementerian Agama) dan ijazahnya diakui sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri. Secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Al-Khoirot berada dibawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot. Madrasah Aliyah Al-Khoirot menerima peserta didik lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MTs) negeri dan swasta. Dengan memenuhi sejumlah ketentuan yang berlaku.

Salah satu syarat utama peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot harus bersedia untuk tinggal di Pondok Pesantren Al-Khoirot dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren, khususnya program Madrasah Diniyah Al-Khoirot. Sehingga peserta didik betul-betul mengalami transformasi total baik dalam keilmuan maupun perilaku ketika mereka lulus dari Madrasah Aliyah Al-Khoirot.¹⁰⁵

Ciri khas lain yang dimiliki Madrasah Aliyah Al-Khoirot adalah:

- a. Pemisahan (segregasi) peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini meliputi: 1) Gedung madrasah; 2) Guru/tenaga pengajar; 3) Staff tata administrasi. Sekolah formal yang berada dibawah lembaga pesantren umumnya memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, umumnya tenaga pengajar masih campuran antara guru laki-laki dan perempuan. Madrasah Aliyah Al-Khoirot guru pengajar disesuaikan dengan jenis kelamin peserta didik, yakni: guru

¹⁰⁵ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 30 Oktober 2021)

laki-laki khusus mengajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot putra, sedangkan guru perempuan khusus mengajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot putri. Selain itu, siswa laki-laki dan perempuan memiliki gedung sendiri. Sehingga waktu belajar dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan (tidak bergantian) yaitu pada pukul 07.00 pagi sampai selesai.¹⁰⁶

- b. Semua peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot harus ikut program Madrasah Diniyah yang juga diadakan secara terpisah, baik gedung dan gurunya.
- c. Mengikuti pengajian kitab kuning setiap pagi bersama pengasuh dan dewan pengasuh.
- d. Semua peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot harus ikut pengajian Al-Qur'an tartil setelah magrib.
- e. Ikut program Bahasa Arab Modern. (*opsional*)
- f. Ikut program Tahfidz Al-Qur'an. (*opsional*)
- g. Mengikuti program ekstra kurikuler yang diadakan pesantren/madrasah.
- h. Semua peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot harus tinggal di asrama pesantren.
- i. Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot di larang keras membawa handphone (HP), dengan tujuan agar tetap fokus dalam proses belajar baik di sekolah maupun di pesantren.

¹⁰⁶ Observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot 2 November 2021

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MA Al-Khoirot
- b. NSM : 131235070047
- c. NPSN : 20584197
- d. Alamat : Jl. KH. Syuhud Zayyadi No.1 RT.9 RW.1
Karangsuko, Pagelaran, Malang
- e. Kode Pos : 65174
- f. Telpon : 0341-879730
- g. Status Madrasah : Swasta
- h. Status Akreditasi : Terakreditasi B
- i. Tahun Berdiri : 2009
- j. Keg. Belajar Mengajar : Pagi
- k. Jarak ke Kecamatan : 4 KM
- l. Jarak ke Kabupaten : 20 KM
- m. Email : ma@alkhoirot.com
- n. Organisasi Penyelenggara : Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot
- o. Kepala Madrasah : Muhammad Humaidi, S. HI

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

- a. Visi Madrasah

Terbentuknya lulusan yang berkualitas dalam bidang Imtaq dan Iptek serta memenuhi standart pendidikan nasional tertinggi.

- b. Misi Madrasah

1. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan dengan memadukan kurikulum Nasional dengan kurikulum internasional.
 2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dalam bidang keterampilan.
 3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku.
 4. Peningkatan iman dan takwa kepada seluruh keluarga Madrasah Aliyah Al Khoirot melalui pelajaran pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya.
 5. Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di madrasah, di rumah, maupun di masyarakat.
 6. Menumbuhkan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar yang ditentukan.
 7. Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua *stakeholder* yang ada.
 8. Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global.
 9. Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk Menumbuhkan kemampuan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler.
 10. Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa) Madrasah Aliyah Al Khoirot.
 11. Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.
- c. Tujuan Madrasah

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Terlaksananya proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (*out put*) yang sangat

memuaskan.

2. Tersedianya sarana dan prasarana Kegiatan Belajar Mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
3. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan, sebagai pendukung terciptanya Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif, efisien, dan hasil yang optimal.
4. Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa).
5. Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik para pegawai maupun siswa.
6. Terwujudnya sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Al-Khoirot bagi guru, karyawan, dan siswa yang mampu memenangkan kompetisi di era global.¹⁰⁷

4. Keadaan Guru dan Peserta didik

a. Keadaan guru

Proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru, Adapun rincian guru di Madrasah Aliyah Al-Khoirot sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan¹⁰⁸

Tenaga Pendidik dan Kependidikan Putra	Tenaga Pendidik dan Kependidikan Putri	Jumlah
25	26	51

¹⁰⁷ Observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot 2 November 2021

¹⁰⁸ Samsuri, *Wawancara* (Malang, 2 November 2021)

Melihat table di atas, guru Madarasah Aliyah Al-Khoirot memiliki jumlah guru yang cukup dalam menunjang segregasi kelas, di lihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti bersama pengelolah madrasah.

b. Keadaan Peserta didik

Adapun rincian peserta didik MA Al-Khoirot jurusan MIPA dan AGAMA, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Peserta didik MA Al-Khoirot¹⁰⁹

Kelas	L	P	Jumlah
X	70	73	143
XI	66	63	129
XII	81	107	188
Jumlah	217	243	460

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah keseluruhan Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot tahun pelajaran 2021/2022 dari kelas X, sampai kelas XII adalah 460.

¹⁰⁹ Samsuri, *wawancara* (Malang, 2 November 2021)

B. Paparan Data

Dalam paparan data peneliti akan menguraikan beberapa data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana menjadi jawaban dari pertanyaan yang berhubungan dalam fokus penelitian, yaitu: 1) Perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang. 2) Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang. 3) Hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.

1. Perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.

Awal mula diterapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang, mengenai perencanaannya berdasarkan keputusan rapat bersama pengasuh dan dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoirot, sebagaimana dijelaskan oleh Kh Muhammad Huamaidi, S. Hi selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“Pada awal ada wacana mau diadakan sekolah formal tahun 2009 kami mengadakan musyawarah bersama pengasuh dan dewan pengasuh. Dan disepakati bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot akan mendirikan sekolah formal tingkat Aliyah dan Tsanawiyah. Dan diputuskan bahwa akan diterapkan segregasi penuh, seperti visi pendiri Al-Khoirot Kh Syuhud Zayyadi, yaitu sangat menekankan tentang pemisahan antara

laki-laki dan perempuan. Maka dari itu dengan adanya sekolah formal ini diterapkan segregasi mulai dari siswa/i; tenaga pengajar; dan semua kegiatan pembelajarannya. Jadi guru putra hanya mengajar di kelas laki-laki, begitu juga sebaliknya guru putri hanya mengajar di kelas perempuan. Meskipun dipisah antara kelas laki-laki dan perempuan, namun keduanya tetap dalam satu yayasan, yaitu Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot".¹¹⁰

Dari penjelasan Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang tidak ada penyilangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Jadi dalam perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang memisahkan semua elemen yang ada, baik peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan.

Dari dasar aturan yang diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin di madrasah adalah karena Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Khoirot, dengan kata lain sekolah ini dilatar belakangi pondok pesantren. Sehingga dalam pembelajarannya akan berbeda dengan yang tidak menerapkan segregasi kelas, dan guru harus mempunyai inovasi dan kreatifitas saat pembelajaran didalam kelas agar bisa menumbuhkan motivasi belajar. Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang ikut andil dalam menerapkan pemisahan antara peserta didik laki-laki dan perempuan.¹¹¹ Hal ini dikuatkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

¹¹⁰ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 5 November 2021)

¹¹¹ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada 8 November 2021

“Madrasah Aliyah Al-Khoirot ini ada di latar belakang pesantren, yang mana pada umumnya pesantren ini dikenal dengan suasana religinya, kaidah-kaidah keislaman yang kuat. Sehingga disinilah dasar aturan itu tercipta dan dipakailah dasar aturan itu untuk memisahkan kelas laki-laki dan perempuan atau dikenal dengan segregasi kelas berbasis jenis kelamin, dan sebagai guru mempunyai pr yang sangat berat yaitu dalam Menumbuhkan motivasi belajar dikelas yang menggunakan segregasi kelas karena ada kelebihan dan kekurangan saat pembelajaran dengan adanya segregasi kelas tersebut”.¹¹²

Dalam perencanaan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin Madrasah Aliyah Al-Khoirot memiliki tujuan pasti yaitu mencetak peserta didik yang berakhlak mulia. Standar minimal dari akhlak mulia adalah melaksanakan syariah Islam yang wajib dan halal serta menjauhi larangannya yang haram. Selain itu, kebijakan ini menjadi langkah pencegahan dalam menanggulangi interaksi negatif peserta didik. Sebagaimana penuturan Kh Muhammad Humaidi, S. Hi, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“.... Jadi tujuan pelaksanaan segregasi kelas adalah agar peserta didik lebih mengerti dan mengenal ajaran Islam, khususnya terkait batas-batas antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan mahram. Kita menerapkan kebijakan ini bukan berarti kita aliran keras, tapi kita menanamkan paham-paham religi kepada siswa melalui kebijakan ini. Kami mempunyai madzhab, yaitu madzhab Syafi`i yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita itu aurat kecuali wajah, kedua telapak tangan dan telapak kaki. Bahkan ada hadits yang mengatakan jika laki-laki duduk berdua dengan wanita yang ketiga adalah syaitan”.¹¹³

Lebih lanjut, Bapak David, M. Pd menambahkan:

“.... Dengan penerapan segregasi ini, pergaulan siswa akan lebih terkontrol dan lebih efektif dan efisien. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi pergaulan bebas. Selain itu, dengan penerapan kebijakan

¹¹² KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, November 2021)

¹¹³ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

ini diharapkan peserta didik lebih fokus dalam belajar. Karena berdasarkan pengalaman saya, sekolah yang mencampurkan peserta didik laki-laki dan perempuan akan berpotensi menimbulkan hal-hal yang dilarang dalam Agama. Misal, bulliying, pacaran, pelecehan seksual, dan lain-lain”.¹¹⁴

Strategi yang dilakukan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang agar pelaksanaan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar yang telah direncanakan dapat tercapai adalah dengan menjaga integritas tata tertib madrasah dan guru memiliki inovasi saat pembelajaran didalam kelas, agar motivasi belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan terus meningkat. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kh Muhammad Humaidi, S. Hi, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“Dalam hal ini kita mempunyai beberapa strategi, diantaranya: dengan menerapkan tata tertib madrasah, dengan membuat alat 92egativ seperti buku catatan pelanggaran. Selain strategi tersebut kami juga bekerjasama dengan wali murid, maksudnya kami mengadakan komunikasi dengan mereka dan menanyakan akhlak siswa 92egati berada di rumah, khususnya akhlak peserta didik kepada perempuan yang bukan mahram. Ini dilakukan agar kami dapat melihat tolak ukur keberhasilan kebijakan ini sejauh mana, terkait dengan motivasi belajar dikelas denga menggunakan segrgasi kelas guru harus mempunyai inovasi saat pembelajaran berlangsung. Anak anak kami disekolah sangat suka Ketika guru menerangkan menggunakan LCD proyektor karena mereka merasa nyaman dan tidak bosan lain halnya Ketika menggunakan metode-metode konvensional mereka jenuh dan tidur didalam kelas”.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam

¹¹⁴ David, *wawancara* (Malang, 07 November 2021)

¹¹⁵ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

menumbuhkan motivasi belajar sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, meskipun dalam ranah khusus ada beberapa hal yang belum tercapai.

“Keterlaksanaan kebijakan ini sudah memenuhi target, dengan kata lain dapat dikatakan sudah berhasil. Ini dibuktikan dengan tidak adanya pelanggaran dengan kasus bulliying, 93egative atau sejenisnya, Namun demikian, kita terus melakukan bimbingan kepada siswa. Kami juga terus mengevaluasi kebijakan ini, mana yang perlu dibenahi dan mana yang perlu diganti. Mayoritas peserta didik mampu menerapkan kebijakan ini saat di rumah, seperti tidak berboncengan dengan lain jenis yang bukan mahram, sopan dalam tutur kata, saling menghargai, dan sebagainya. Meskipun ada diantara mereka yang masih terpengaruh pergaulan buruk di rumah. Pelaksanaan segregasi kelas terhadap motivasi belajar di madrasah aliyah al-khoirot masih bisa dikatakan ada beberapa kekurangan dilihat dari saat pembelajaran siswa masih ada yang tisuur didalam kelas”.¹¹⁶

Bapak David Femandi menyimpulkan “secara umum Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang mempunyai dua gedung yang terletak di lokasi yang berbeda, yaitu gedung kelas laki-laki terletak di pondok putra dan gedung kelas perempuan berada di pondok putri”.¹¹⁷ Jarak kedua gedung tersebut sekitar 300 meter, dan masing-masing gedung tersebut dipisah dengan rumah kyai dan pengasuh pondok pesantren Al-Khoirot dan mempunyai gerbang. Sehingga potensi komunikasi antara lain jenis tidak bisa. Kondisi seperti ini sangat mendukung diterapkannya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin.

Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang sudah layak dan sudah standar untuk menunjang

¹¹⁶ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

¹¹⁷ David, *wawancara* (Malang, 07 November 2021)

pelaksanaan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin. Namun demikian, seiring berjalannya waktu peserta didik semakin banyak sehingga jumlah kelas, lab IPA, lab. Bahasa masih kekurangan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Hafid Al-Qodi, S. Pd selaku Waka Sarpras Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“Dari segi sarana dan prasarana yang kami miliki sudah mendukung. Terlihat dari gedung yang terpisah, baik ruang kelas, ruang guru, kantor, perpustakaan, lapangan, tempat ibadah, kantin, dan berbagai sarana yang lain sudah dipisah. Namun, karena jumlah peserta didik yang semakin banyak setiap tahunnya, kita masih kekurangan dalam segi penyediaan kelas, lab IPA, lab. Bahasa. Kita masih terfokus pada penyediaan kelas dahulu, karena kami rasa yang paling penting saat ini adalah kelas”.¹¹⁸

Oleh karena itu, demi terlaksananya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang melakukan pembangunan infrastruktur baik di putra laki-laki maupun putri perempuan. Setiap tahun pihak kepala dan komite madrasah juga sangat antusias agar selalu mendapatkan fasilitas yang baik untuk menunjang pembelajaran dimadrasah.

Dalam penyediaan sarana dan prasarana, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang tidak melakukan diskriminasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Fasilitas yang ada disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak baik laki-laki atau perempuan. Sehingga fasilitas di kelas

¹¹⁸ Hafid Al-Qodi, *wawancara* (Malang, 08 November 2021)

laki-laki belum tentu tersedia di kelas perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kh Muhammad Humaidi, S. Hi berikut ini:

“... Kami berusaha memfasilitasi sarana dan prasarana baik di laki-laki maupun di perempuan. Kami tidak membedakan perlakuan terhadap peserta didik. Misal, jika di laki-laki ada printer, maka kita juga mengupayakan di perempuan mempunyai printer. Kami berusaha memenuhi semua fasilitas yang dibutuhkan, baik di laki-laki maupun di perempuan. Tapi tentu saja fasilitas yang tersedia kita sesuaikan dengan kebutuhan. Sehingga fasilitas yang ada di laki-laki tidak dijumpai di perempuan”.¹¹⁹

Secara garis besar tempat kegiatan peserta didik antara peserta didik laki-laki dan perempuan terletak di lokasi yang berbeda. Saat ini Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang mempunyai 25 kelas, yaitu 10 kelas untuk peserta didik laki-laki dan 15 kelas diperuntukkan peserta didik perempuan. Semua kegiatan peserta didik laki-laki berada di laki-laki sedangkan kegiatan peserta didik perempuan berada di perempuan, termasuk juga kegiatan ekstrakurikuler.

Jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada tahun pelajaran 2021-2022 sebanyak 460 siswa. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 217, dan jumlah perempuan sebanyak 243.¹²⁰ Semua peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang merupakan santri Pondok Pesantren Al-Khoirot yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka diwajibkan tinggal di Pondok Pesantren Al-Khoirot. Ini

¹¹⁹ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

¹²⁰ Hasil Studi Dokumenter melalui buku induk Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada 15 November 2021

berdasarkan penjelasan dari Kh Muhammad Humaidi, S. Hi, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“.... Kami tidak menerima siswa-siswi yang tidak mondok pesantren Al-Khoirot. Artinya semua siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Khoirot murni dan harus berdomisili di dalam pondok pesantren. Jika ada siswa-siswi yang ingin melanjutkan keperguruan Tinggi, maka harus lulus tingkat ibtida’I di Madrasah Diniyah Al-Khoirot, dan mereka bisa melanjutkan mondok di pondok pesantren Al-Khoirot. Jadi tidak ada pengkhususan dalam hal ini, sesuai peraturan pengasuh”.¹²¹

Oleh karena itu, kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dilakukan 24 jam, karena diluar jam sekolah mereka tetap dipisah dan diawasi oleh pengurus pesantren. Hasil observasi ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak David Fermandi, M.Pd selaku Waka Kurikulum:

“Semua komponen yang ada di dalam Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot ikut andil dalam menjalankan kebijakan ini. Baik dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, bahkan juga melibatkan pengurus pondok pesantren Al-Khoirot. Dan ini semua nanti ada koordinasi antar sekolah dan pesantren, jadi ada permasalahan nanti kita selesaikan dengan musyawarah. Tidak hanya itu, sebulan sekali kita juga mengadakan rapat koordinasi antara madrasah aliyah, pondok pesantren dan 96egativ dibawah naungan pesantren. Salah satu tujuannya adalah untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan siswa”.¹²²

Lebih lanjut, Kh Muhammad Humaidi, S. Hi menambahkan:

“.... Dalam menjalankan kebijakan ini kami melibatkan seluruh warga madrasah, seperti dewan guru, komite, dewan pengasuh, pesantren, bahkan kita melakukan kerja sama dengan wali murid untuk mengatasi berbagai masalah, diantaranya dalam segi pembangunan, dan sebagainya....”.¹²³

¹²¹ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

¹²² David, *wawancara* (Malang, 07 November 2021)

¹²³ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

Dan berikut merupakan pernyataan dari salah seorang wali murid Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang terhadap kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin:

“Saya setuju, terkait pemisahan kelas belajar yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Khoirot itu menyeluruh. Baik siswa, bahkan gurunya. Adanya pemisahan ini insya Allah menjadi pilihan terbaik bagi saya dan wali murid lainnya.¹²⁴

Hasil wawancara diatas, menunjukkan penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dapat dikatakan berhasil. Karena perencanaannya mengenai implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin sudah tercapai dengan baik.

Tabel 4.3
Paparan Data perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Studi Dokumenter
Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang merupakan madrasah yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang dengan sesuai visi Pesantren. Dan berdasarkan dasar dari Al-Qur'an dan Hadits, Standar minimal dari akhlak mulia adalah melaksanakan ajaran Islam yang wajib dan halal serta menjauhi larangannya	Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang mulai menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin sejak madrasah ini didirikan. Keputusan ini merupakan hasil rapat bersama dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoirot. Dalam menjalankan segregasi kelas berbasis jenis kelamin	Perencanaan Implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dapat diketahui dari studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data

¹²⁴ Khoiri, *wawancara* (Malang, 27 Juli 2021)

yang haram. Sebagai implementasi dari tujuan ini, hal pertama dan mendasar yang dilakukan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang adalah melakukan pemisahan (segregasi) siswa laki-laki dan perempuan secara ketat di segala aktifitas Pendidikan.	berdasarkan dasar dari visi Pesantren dan dari Al-Quran dan hadits, dalam mencetak Peserta didik untuk mencetak siswa yang berakhlak mulia. Selain itu, kebijakan ini menjadi langkah preventif dalam menanggulangi interaksi negatif siswa.	sekunder, diantaranya: sarana dan prasarana, serta data inventaris madrasah. Daftar guru laki-laki dan perempuan, jumlah peserta didik dan lain-lain.
---	--	---

2. Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.

Terkait kurikulum, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang sudah mengikuti kurikulum Nasional dalam mendukung diterapkan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Sulalah berikut ini:

“Alhamdulillah, sejauh ini sejak dari awal pendirian, MA Al-Khoirot sampai saat ini mengikuti kurikulum yang sudah ada yaitu dari kemenag, terkait sumber daya baik kebutuhan pendidik, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana seperti jumlah kelas maupun sumber daya guru. Dari segi kuantitas, jumlah guru yang kita miliki sudah cukup untuk menunjang kebijakan ini. Jumlah guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot ini sekitar 51 guru. Sedangkan untuk guru kami berupaya agar semua tenaga pendidik minimal strata satu (S1), meskipun saat ini ada beberapa guru yang masih tahap kuliah. Tapi dalam standar sekolah yang ada, sekolah kami sudah mencukupi kebutuhan peserta didik.”¹²⁵

¹²⁵ Sulalah, *wawancara* (Malang, 23 November 2021)

Sedangkan terkait pelaksanaan pembelajaran, Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang menerapkan model segregasi penuh. Sehingga tidak ada komunikasi dengan peserta didik yang berlainan jenis. Hasil wawancara diatas juga menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang menerapkan model *Single Sex Education* (SSE). Namun tetap dalam Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoiroth.

Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang benar-benar memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan disemua lini pendidikan, baik pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler. Hasil observasi ini senada dengan penjelasan Bapak David Fermandi, M. Pd selaku Waka Kurikulum:

“Pemisahan ini terjadi diseluruh aspek pendidikan, termasuk juga dalam ekstrakurikuler. Jadi pembina ekstrakurikuler di kelas laki-laki adalah guru laki-laki, begitu juga di kelas perempuan. Pembina ekstrakurikuler di kelas perempuan adalah guru perempuan. Disini semua gurunya terkhususkan, maksudnya guru harus mengajar sesuai dengan jenis kelamin masing-masing”.¹²⁶

Adapun ekstrakurikuler yang ada di kelas laki-laki diantaranya adalah pramuka; seni bela diri karate; pagar nusa (pencak silat); seni musik hadrah al-banjari; seni musik hadrah al-habsyi; seni baca al-qur`an qiro`ah taghonni; sablon; jurnalistik; dan komputer. Berikut merupakan fasilitas

¹²⁶ David, *wawancara* (Malang, pada 07 November 2021)

olahraga di kelas laki-laki: futsal; bola basket; bola voli; bulu tangkis; dan sepak takraw.¹²⁷ Sedangkan ekstrakurikuler yang ada di kelas perempuan adalah pramuka, tata busana meliputi bordir, menjahit baju, mukena; tata boga; dan jurnalistik. Berikut merupakan fasilitas olahraga di kelas perempuan: bola voli; bulu tangkis; dan kasti.¹²⁸

Sosialisasi kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan saat tes interviu. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Kholilurrohman, S. Pd, salah seorang guru di Madrasah Al-Khoirot:

“Kami mensosialisasikan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin ini saat tes interviu bagi calon tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Al-Khoirot. Ini saya rasa penting kami sampaikan karena sebagian diantara mereka belum mengetahui sistem yang ada di Madrasah Aliyah Al-Khoirot. Sebenarnya *website* kami sudah menjelaskan bahwa di Madrasah Aliyah Al-Khoirot menerapkan kebijakan ini. Namun, kita sampaikan lagi saat tes interviu”.¹²⁹

Kondisi pembelajaran di kelas sesama jenis berbeda dengan kondisi di kelas lain jenis. Ibu Sulalah selaku salah satu guru di kelas perempuan mengungkapkan kelas perempuan lebih mudah dalam pengkondisian dan pengontrolan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelas laki-laki sebaliknya.

“Banyak perbedaannya dengan kelas campuran, diantaranya dalam kehadiran, kedisiplinan, minat belajar dan motivasi belajar. Siswa dengan kelas sesama jenis lebih mudah diatur. Ini saya melihat dari sisi

¹²⁷ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada 21 November 2021

¹²⁸ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang pada 21 November 2021

¹²⁹ Kholilurrohman, *wawancara* (Malang, 10 November 2021)

siswi perempuan, karena psikologi perempuan itu berbeda dengan laki-laki. Sehingga jika mereka dikumpulkan dalam satu kelas pembelajaran akan lebih efisien”.¹³⁰

Prosedur pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang yaitu dengan melaksanakan tata tertib madrasah, dan dalam waktu yang sama juga mencatat pelanggaran siswa. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Kh Muhammad Humaidi, S. Hi, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“Prosedur kebijakan ini kita laksanakan berdasarkan tata tertib madrasah yang sudah tertulis. Tata tertib tersebut merupakan hasil musyawarah dengan seluruh dewan guru. Selain itu kita juga ada buku pelanggaran, baik di putra maupun putri. Buku pelanggaran tersebut diperuntukkan untuk siswa-siswi yang melanggar peraturan madrasah. Adapun yang bertanggung jawab dalam penanganan catatan pelanggaran ini adalah wakasis, tatib dan guru BK. Terkait dengan data administrasi madrasah kita jadi satu. akan tetapi di hendel oleh masing-masing kordinator. Sedangkan pembelajaranya pun kami berbarengan. Dalam artian pada waktu yang sama, yaitu mulai pukul 07.00 sampai 12.45 WIB. Tidak ada sip pagi atau sip siang”.¹³¹

Tingkat motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang terhadap kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dapat dikatakan berhasil. Kalkulasi ini berdasarkan observasi hasil kehadiran, kerapihan dan penilaian siswa peserta didik dan keadaan di lapangan. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama Bapak David femandi, M. Pd selaku Waka Kurikulum:

¹³⁰ Sulalah, *wawancara* (Malang, 23 November 2021)

¹³¹ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

“Saya selaku guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot, sangat memperhatikan kehadiran. Kehadiran ini merupakan salah satu point dalam penilaian siswa. kehadiran dapat dilihat apakah siswa itu punya kemauan belajar atau tidak sama sekali. Selama ini dalam segi motivasi belajar siswa terhadap kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dapat dikatakan berhasil, yaitu sekitar 90 % antara siswa laki-laki dan perempuan nilainya hampir sama dari keduanya, kami melihat dari hasil Ujian Madrasah (UM). Dengan adanya sistem segregasi yang diterapkan, selama ini kami tidak menjumpai siswa yang malas-malasan saat pembelajaran, mereka lebih fokus dan konsentrasi saat pembelajaran dan ada sebagian kecil yang malas malasan, dan ada beberapa pelanggaran kecil yang pernah terjadi dan itu pun langsung kami atasi dengan mendidik dan membimbing siswa. Tidak hanya itu, kami juga melakukan tindakan preventif agar kejadian serupa tidak terjadi lagi”.¹³²

Sebagian besar peserta didik setuju dalam implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin, meskipun ada sebagian kecil siswa yang menolak kebijakan ini. Namun demikian, mereka harus melaksanakan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin. Karena itu merupakan tata tertib yang harus dipatuhi di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Kh Muhammad Humaidi, S. Hi, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“Dalam melaksanakan kebijakan ini terjadi pro dan kontra siswa. Namun kita sampaikan bahwa Madrasah Aliyah Al-Khoirot berbeda dengan yang lain, Madrasah Aliyah Al-Khoirot berlatar belakang pesantren, selain itu kita juga santri, sehingga kita harus paham hidup ala santri. Jadi intinya setiap siswa yang sekolah di Madrasah Aliyah Al-Khoirot harus mengikuti kebijakan ini. Memang kita memerlukan waktu dan bimbingan agar siswa dapat beradaptasi disini. Agar mereka semakin paham terhadap kebijakan ini, kami melakukan kerjasama dengan pesantren”.¹³³

¹³² David, *wawancara* (Malang, 07 November 2021)

¹³³ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

Mengenai implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang mendapatkan respon positif baik dari guru maupun wali murid. Sebagaimana penuturan Bapak David Fermandi, M. Pd selaku Waka Kurikulum:

“Wali murid sangat setuju dengan kebijakan ini, menurut mereka kebijakan ini menjadi langkah efektif dalam menanggulangi interaksi negatif peserta didik. Ini dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan selama ini tidak ada komplain dari wali murid terkait penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin ini. Untuk motivasi belajar dengan adanya sistem segregasi ini siswanya lebih berani percaya diri saat dikelas dan lebih konsentrasi. Bisa kita lihat dari hasil ujian para siswa saat melakukan ujian semseteran dan tahunan bahkan saat lulusan”.¹³⁴

Berikut merupakan pendapat dari guru Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang terhadap kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin:

“Adanya pemisahan siswa laki-laki dan perempuan atau yang kita kenal dengan segregasi itu menjadi nilai plus/nilai tambah. Yang mana tidak semua madrasah/sekolah memilikinya. Memang, ada beberapa madrasah/sekolah yang menerapkan segregasi akan tetapi tidak penuh, seperti Madrasah Aliyah Al-Khoirot. Itu bagus sekali, karena sekarang banyak orang tua yang menginginkan anaknya tidak terlalu sering bergaul dengan lain jenis”.¹³⁵

Lebih lanjut, Ibu Sulalah menambahkan:

“Saya setuju sekali, mengingat keadaan pergaulan remaja sekarang lebih condong kepada negatif. Jadi dengan kebijakan ini kami berusaha menekan angka kenakalan remaja, khususnya di Madrasah Aliyah Al-

¹³⁴ David, *wawancara* (Malang, 07 November 2021)

¹³⁵ Kholil, *wawancara* (Malang, 25 November 2021)

Khoirot. Paling tidak dengan pemisahan ini interaksi siswa laki-laki dan perempuan lebih terkontrol. Malahan disini mereka tidak dipertemukan, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi”¹³⁶

Berikut data hasil Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar. Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang diantaranya menerapkan kurikulum nasional, menerapkan model segregasi penuh, yaitu pemisahan rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan meliputi: a) Gedung; b) Guru; c) Staf. Selain itu, juga menerapkan dalam proses pembelajarannya *singgel sex education* (sse).

Tabel 4.4
Paparan Data Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Studi Dokumenter
Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa diterapkannya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang adalah karena madrasah ini mengikuti kurikulum nasional.. Sedangkan mengenai motivasi belajar mereka bisa lebih fokus dan konsentrasi saat pembelajaran.	Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang adalah mengenai pemisahan (segregasi) peserta didik laki-laki dan perempuan secara ketat di segala aktifitas Pendidikan dengan menggunakan segregasi penuh atau <i>Single Sex Education</i> (SSE).	Tujuan pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dapat diketahui dari studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sekunder, diantaranya: tata tertib madrasah, visi dan misi madrasah. buku induk, jadwal pelajaran kelas laki-laki dan perempuan, daftar hadir siswa laki-laki

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sulalah, S. Pd selaku guru Madrasah Aliyah Al-Khoirot pada 23 November 2021

<p>Dalam melaksanakan pembelajaran, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan model segregasi penuh, yaitu pemisahan rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan meliputi: a) Gedung madrasah; b) Guru/tenaga pengajar; c) Staff tata administrasi. Dengan demikian guru putra harus mengajar di kelas laki-laki begitu juga sebaliknya. Namun demikian, kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan dalam waktu yang sama.</p>	<p>Dalam melaksanakan pembelajaran, menerapkan model segregasi penuh, yaitu pemisahan rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan meliputi: a) Gedung; b) Guru; c) Staff.</p>	<p>dan perempuan, daftar hadir guru laki-laki dan perempuan, jurnal mengajar guru laki-laki dan perempuan, daftar hadir ujian madrasah siswa laki-laki dan perempuan, nilai hasil ujian madrasah laki-laki dan perempuan</p>
--	---	--

3. Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang.

Kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar merupakan langkah yang diambil oleh Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dalam melaksanakan kebijakan sebagai wujud dari visi Lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren Al-Khoirot, Diterapkannya kebijakan segregasi kelas yaitu prestasi peserta didik lebih bagus dan konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bapak David, M. Pd selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“... Dalam kebijakan ini terdapat kelebihan, berdasarkan pengalaman saya mengenai penerapan segregasi ini diantaranya yaitu, salah satunya adalah prestasi peserta didik perempuan semakin tinggi dan fokus dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika kelas dicampur maka disitu pasti ada komunikasi dengan lain jenis, sehingga mereka tidak menghiraukan penjelasan guru dan rasa malu karena siswa perempuan lebih rajin dan sebagainya. Alhasil, pembelajaran tidak efektif. Tidak hanya fokus, manfaat lain yang dapat kita peroleh dari penerapan kebijakan ini adalah siswa akan lebih leluasa dan percaya diri dalam bertanya didalam kelas”.¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu Sulalah, S. Pd selaku guru Madrasah Aliyah Al-Khoirot, kelebihan lain dari penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah lebih mudahnya pengkondisian siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Meskipun kelebihan ini hanya diperoleh untuk kelas perempuan.

“Dari segi keaktifan pembelajaran, siswi putri lebih mudah dalam pengontrolan dan pengkondisian dibandingkan siswa laki-laki. Ini disebabkan faktor psikologis antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Oleh karena itu masalah dalam kelas seperti siswi perempuan yang tidur saat pembelajaran, keluar kelas, kegaduhan dalam kelas itu sangat jarang terjadi. Nah, dari sini manfaat segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar dapat dirasakan. Pembelajaran di kelas putri yang homogen itu lebih efektif dari pada pembelajaran di kelas campuran”.¹³⁸

Namun, jika ditinjau dari segi negatifnya, kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dapat menimbulkan permasalahan, yaitu turunnya kualitas belajar dan siswa banyak yang tidur saat pembelajaran dikelas sebagai dampak dari kelas yang homogen.

¹³⁷ David, *wawancara* (Malang, 7 November 2021)

¹³⁸ Sulalah, *wawancara* (Malang, 23 November 2021)

“Yang saya ketahui dari implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di madrasah kami memang menimbulkan kelemahan, yaitu peserta didik tidak terlalu semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, kebijakan ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Terlihat dari keadaan mereka ketika di kelas. Namun, perlu diketahui ini hanya terjadi pada sebagian kecil peserta didik. Sebagian yang lain tidak mengalami kejadian seperti ini, mereka terlihat biasa-biasa saja”.¹³⁹

Bapak David, M. Pd selaku Waka Kurikulum menambahkan:

“Kekurangan lain sebagai resiko diterapkannya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah turunya motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Apalagi di kelas laki-laki, mereka lebih sering tidur saat pembelajaran. Ini disebabkan karena tidak adanya lawan jenis tersebut. Selain itu dalam berpakaian mereka juga kurang rapi dan kurang disiplin. Ditambah lagi ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh, seperti rambut panjang dan kuku panjang”.¹⁴⁰

Namun demikian, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan alternatif yang lain. Salah satunya dengan memberikan stimulus belajar kepada siswa, seperti menceritakan kelebihan kelas perempuan kepada kelas laki-laki, begitu juga sebaliknya. Hal ini berdasarkan penjelasan Kh Muhammad Huamidi, S. Hi, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoiroh:

“Memang betul, bahwa kelas campuran dapat menumbuhkan semangat. Tapi pendorong ini kita ganti dengan hal-hal yang lain, artinya kita mencari jalan keluar untuk anak-anak agar motivasi belajar mereka tetap stabil. Salah satu usaha yang kita lakukan adalah saling *share* kelebihan di masing-masing kelas. Mulai dari peningkatan nilai, tingkat kedisiplinan, tingkat kerapian, tingkat ketertiban. Sehingga antusias mereka meningkat dan mereka berupaya menjadi yang terbaik. Terkadang kami juga mengukur motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan itu saat ujian akhir madrasah kita bisa melihat dari nilai rata-rata yang didapatkan oleh peserta didik kami, dengan adanya

¹³⁹ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

¹⁴⁰ David, *wawancara* (Malang, 07 November 2021)

kegiatan hal tersebut maka nantinya akan Menumbuhkan motivasi belajar mereka.”¹⁴¹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Sulalah, beliau menuturkan:

“.... Selain guru, saya kan sebagai pemotivasi. Oleh karena itu saya berusaha membuat keadaan senyaman mungkin saat di kelas. Seperti mengajar dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi. Diharapkan dari metode belajar tersebut semangat belajar mereka akan tumbuh. Dan pada akhirnya pembelajaran akan berjalan lancar seperti contoh, kalau siswi putri itu lebih senang dengan metode presentasi. Sehingga metode yang sering pakai adalah metode presentasi atau sebaliknya”.¹⁴²

Disisi lain, Bapak David, M. Pd selaku Waka Kurikulum menyebutkan bahwa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat dari kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin yaitu dengan menjalankan tata tertib madrasah.

“Yang jelas, itu kembali pada tata tertib madrasah, jika kita menerapkan tata tertib dengan baik dan konsisten. *Insyallah* problem tentang kerapian, kedisiplinan, ketertiban itu dapat Menumbuhkan motivasi belajar. Sedangkan konsekuensi yang diterima siswa jika pelanggaran yang dilakukan terlalu parah adalah kita panggil orang tuanya (SP) atau jika memang benar-benar parah, maka kami akan mutasikan siswa tersebut”.¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terkait hasil implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menimbulkan

¹⁴¹ Muahmmad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 Novembetr 2021)

¹⁴² Sulalah, *wawancara* (Malang, 23 November 2021)

¹⁴³ David, *wawancara* (Malang, 07 November 2021)

berbagai dampak positif dan negatif. Dalam mengatasi dampak negatif, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang melakukan beberapa strategi terobosan dan pada waktu yang sama juga melakukan pembenahan dalam rangka menjaga integritas pelaksanaan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin. Hal yang perlu dilakukan pembenahan adalah dalam Menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Kh Muhammad Huamidi, S. Hi, selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot:

“Yang perlu kami lakukan pembenahan adalah dari guru agar terus mencari inovasi saat pembelajaran dikelas, karena hal tersebut akan Menumbuhkan motivasi belajar baik siswa/i laki-laki dan perempuan. Dan kami juga tidak jarang kami menyinggung saat rapat dengan dewan guru, mengenai motivasi belajar siswa tersebut, sebabnya tak lain karena pemisahan kelas tersebut, jadi motivasi belajar peserta didik menurun. Dampaknya adalah terhambat pula program madrasah yang sudah kita rencanakan”.¹⁴⁴

¹⁴⁴ KH Muhammad Humaidi, *wawancara* (Malang, 05 November 2021)

Tabel 4.5

Paparan Data Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Studi Dokumenter
<p>Selama observasi, peneliti mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti mendapatkan data primer terkait hasil implementasi segregasi kelas yaitu terkait implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang, diantara hasilnya prestasi peserta didik perempuan lebih tinggi, peserta didik lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar serta lebih percaya diri ketika saat pembelajaran. Ini dibuktikan dengan kecakapan mereka dalam setiap diajukan pertanyaan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Disisi lain diterapkannya kebijakan tersebut yaitu peserta didik tidak punya rasa malu ketika berbuat yang tidak baik. Seperti berkurangnya kerapihan peserta didik. Namun demikian, masalah tersebut dapat diatasi dengan memperketat aturan tata tertib madrasah.</p>	<p>Hasil wawancara menyebutkan bahwa hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang menimbulkan diantara hasil belajar peserta didik perempuan lebih tinggi, dan konsentrasi dan fokus dalam belajar. Adapun diterapkannya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah peserta didik kurang disiplin dalam kerapihan dan kedisiplinan. Namun demikian, problematika tersebut dapat diatasi dengan memberi arahan pada rapat koordinasi antar guru.</p>	<p>Hasil documenter implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar terdapat di Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang dapat diketahui dari studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sekunder, diantaranya: nilai, prestasi akademik siswa, buku pelanggaran siswa, catatan guru BK.</p>

C. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

Terkait perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot ada beberapa temuan diantaranya:

- a. Mengenai perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot disamping memiliki tujuan menyamakan visi pesantren dengan lembaga yang dibawah naungan pesantren
- b. Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot dalam perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin berdasarkan dasar dari Al-Qur'an dan Hadits
- c. Segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar merupakan langkah yang diambil oleh Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dalam melaksanakan kebijakan, peserta didik lebih fokus/konsentrasi dalam belajar
- d. Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan segregasi kelas ialah agar terhindar dari hubungan yang terlarang.
- e. Perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot untuk mencetak peserta didik berakhlak mulia.

2. Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

Terkait pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot ada beberapa temuan diantaranya:

- a. Pelaksanaan kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot mengikuti Kurikulum Nasional yang berada di naungan Kementerian Agama.
- b. Pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan model *Single Sex Education (SSE)*
- c. Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang dalam perencanaan pengelolaan pembelajaran menerapkan model segregasi penuh, yaitu pemisahan rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan meliputi:
 - 1) Gedung madrasah
 - 2) Guru/tenaga pengajar
 - 3) Staff tata administrasi

Namun demikian, kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan dalam waktu yang sama.

- d. Ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang, juga menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin. Hal ini dibuktikan

dengan adanya ekstrakurikuler yang ada di kelas laki-laki hanya boleh diikuti oleh peserta didik laki-laki begitu juga sebaliknya

3. Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

Terkait hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot ada beberapa temuan diantaranya:

- a. Hasil dari implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar, pertama prestasi peserta didik perempuan lebih tinggi, dan peserta didik lebih fokus/konsentrasi dalam belajar serta lebih percaya diri ketika saat pembelajaran didalam kelas
- b. Penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah lebih mudahnya pengkondisian siswa saat proses belajar mengajar berlangsung
- c. Sikap mereka yang lebih antusias saat pembelajaran
- d. Turunnya motivasi belajar, diantaranya peserta didik banyak yang tidur saat pembelajaran dikelas sebagai dampak dari kelas yang homogen
- e. Peserta didik tidak punya rasa malu ketika berbuat yang tidak baik, ini disebabkan karena kelas yang campuran. Seperti kurang rapi saat berpakaian dan juga kurang disiplin

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan lebih mendalam mengenai paparan data diatas dengan mendiskusikan bersama teori yang relevan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti akan menjawab fokus penelitian, menjelaskan dan mengintegrasikan temuan penelitian.

1. Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

Menurut George R. Terry menjelaskan didalam kutipan Rusman menjelaskan bahwa perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan.

Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin. Dilihat dari organisasi penyelenggara, berdiri dibawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot, inilah dasar perencanaan yang diterapkannya kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang. Perencanaan dibuat untuk memastikan apa saja langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya

perencanaan yang baik di awal maka akan mempermudah langkah kerja dan pelaksanaannya.

Terkait Perencanaan Menurut Nurhattati Fuad sebuah pijakan yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran. Dengan demikian, terkait baik-buruknya perencanaan akan berpengaruh terhadap tingkat efektifitas implementasi programnya.¹⁴⁵ Tujuan Madrasah Aliyah Al-Khoirot mempersiapkan perencanaan mengenai implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah untuk mencapai sebuah tujuan dengan persiapan yang matang.

Perencanaan utama diterapkannya kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang adalah untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan perintah Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)” (Al-Qur'an, Al-Isra' [17]: 53).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya akhlak mulia. Bahkan salah satu misi dakwah Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan

¹⁴⁵ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 181-182.

akhlak. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radliyallahu `Anhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ
لِلْأُمَّمِ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

*“Dari Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.*¹⁴⁶

Menurut Ahmad Tafsir Dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹⁴⁷ Tujuan pendidikan nasional tersebut senada dengan pelaksanaan tujuan Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang dalam menjadikan manusia (peserta didik) berakhlak mulia, baik akhlak syariah Islam, akhlak universal, maupun akhlak budaya lokal. Selain membentuk siswa yang berakhlak mulia, tujuan lain dari pelaksanaan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoiroth Malang adalah sebagai tindakan preventif dalam menanggulangi interaksi negatif siswa.

¹⁴⁶ Sunan Al-Baihaqi. *Al-Maktabah Al-Syamilah*. Juz 2, 472.

¹⁴⁷ Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 77.

Menurut Sudarsosno Tindakan preventif yaitu segala tindakan yang bersifat mencegah timbulnya interaksi negatif. Interaksi negatif yang terjadi pada peserta didik di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri,¹⁴⁸ melainkan disebabkan banyak faktor diantaranya pergaulan bebas, keadaan keluarga, pengaruh dari lingkungan masyarakat, keberadaan pendidikan formal, dan seterusnya. Interaksi negatif menjadi sebab perilaku buruk siswa, seperti: berbohong, membolos sekolah, pergaulan buruk, berpesta pora, pornografi, pelecehan seksual, minum-minuman keras, menghisap ganja, pecandu narkoba, dan lain-lain.

Sebagai jawaban dari adanya interaksi negatif tersebut, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang melakukan tindakan preventif. Salah satunya dengan menerapkan kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar, dan diwaktu yang sama juga memberikan bimbingan terhadap siswa yang bermasalah. Bimbingan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung, yakni pendekatan yang dilakukan secara langsung terhadap peserta didik yang bersangkutan. Dengan pendekatan langsung diharapkan peserta didik yang bersangkutan dapat mengungkapkan masalah yang dialaminya agar segera ditemukan solusinya. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan kelompok.

Jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan kebijakan implementasi segregasi kelas ini merupakan dari perkataan ulama` fiqh dalam berbagai kitab *turats* yang mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan

¹⁴⁸ Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 125-131.

perempuan di satu tempat. Dasar hukum ini adalah untuk menjaga keturunan (*hifdzun nasl*) yang mana ini menjadi tujuan dari adanya syari`at Islam Allah SWT berfirman dalam Al-Qur`an:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

يَصْنَعُونَ ٣٠

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (Al-Qur`an, An-Nur [24]: 30)¹⁴⁹

Berdasarkan ayat diatas, pemisahan kelas berbasis jenis kelamin dapat menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang dalam syari`ah, seperti berduaan antara dua lawan jenis yang bukan mahram (*khalwat*) maupun zina. Ustadz Doktor Wahbah Al-Zuhaili memberikan pendapat terkait hukum percampuran (*ikhilat*) antara laki-laki dan perempuan dalam suatu tempat sebagai berikut:¹⁵⁰

يَخْتَلِفُ حُكْمُ اخْتِلَاطِ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ بِحَسَبِ مُوَافِقَتِهِ لِقَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ أَوْ عَدَمِ مُوَافِقَتِهِ , فَيَحْرَمُ الْإِخْتِلَاطُ إِذَا كَانَ فِيهِ : (أ) الْخَلْوَةُ بِالْأَجْنَبِيَّةِ , وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ إِلَيْهَا; (ب) تَبَدُّلُ الْمَرْأَةِ وَعَدَمُ احْتِشَامِهَا; (ج) عَبَثٌ وَهُوَ وَمُلَامَسَةٌ لِلْأَبْدَانِ

¹⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan terjemahnya*. Bandung: Jabal, 2010), 353.

¹⁵⁰ Wahbah Al-Zuhaili. *Mausu'ah Al-Fiqih Al-Islami wal Qodloya Al-Mu`ashiroh*. Beirut: Darul Fikri. Jilid 2, h290 – 291.

كَالِإِخْتِلَاطِ فِي الْأَفْرَاحِ وَالْمَوَالِدِ وَالْأَعْيَادِ. فَالِإِخْتِلَاطُ الَّذِي يَكُونُ فِيهِ مِثْلُ هَذِهِ الْأُمُورِ حَرَامٌ، لِمُخَالَفَتِهِ لِقَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ.

“Hukum percampuran (ikhilat) antara laki-laki dan perempuan dalam suatu tempat itu berbeda-beda berdasarkan pada sesuai tidaknya dengan kaidah syariah. Hukumnya haram apabila: (a) Terjadi khalwat antara laki-laki dan perempuan bukan mahram dan timbul syahwat saat melihatnya; (b) Perempuan berperilaku bebas dan tidak menjaga sikap santun; (c) Untuk tujuan main-main dan bersenang-senang dan terjadi persentuhan kulit seperti percampuran dalam kegembiraan, festival dan pameran. Percampuran antara laki-laki dan perempuan seperti yang digambarkan di atas hukumnya haram karena menyalahi kaidah syariah Islam”.

Namun demikian, Imam Nawawi dalam Al-Majmuk 4/350 menyatakan:

إِخْتِلَاطُ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ إِذَا لَمْ يَكُنْ حُلُوءَةً لَيْسَ بِحَرَامٍ

“Percampuran antara perempuan dan laki-laki asalkan tidak terjadi khalwat maka tidak diharamkan”.

Berdasarkan pendapat ulama` tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukum asal percampuran antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang bukan mahram adalah boleh. Tetapi, jika dalam percampuran terdapat hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam maka hukumnya menjadi haram. Dunia pendidikan merupakan salah satu bagian yang mendapatkan toleransi dalam percampuran (*ikhilat*) laki-laki dan

perempuan. Namun seiring berkembangnya zaman, pergaulan antara laki-laki dan perempuan semakin mengkhawatirkan. Sehingga sebagai langkah preventif, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin.

Mengenai sumber daya menurut Saiful Sagala merupakan variabel kedua yang mampu menjadikan kebijakan berhasil. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan.¹⁵¹ Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot sebelum menerapkan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar, terlebih dahulu merencanakan sumber daya manusia yang akan dilaksanakan.¹⁵² Agar kepala madrasah tidak kewalahan dalam mencari pendidik dan tenaga kependidikan saat pelaksanaan implementasi segregasi kelas tersebut, karena harus menyiapkan dua sumber daya baik dari gedung, pendidik dan staff administrasi. maka kepala madrasah memperdayakan alumni dalam mencari guru dan staff dari pondok pesantren Al-khoirot, agar alumni tetap dapat berkomunikasi dengan pondok pesantren.

Dalam sosialisasi terdapat komunikasi antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan haruslah baik, jelas, konsisten, dan tidak membingungkan. Sehingga pelaksana kebijakan mengetahui apa yang harus dilakukan secara jelas dan tidak membingungkan saat di lapangan

¹⁵¹ Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 49.

¹⁵² Qiqi Yuliati Zakiyah dan Ipit Saripatul Munawaroh, 43.

menurut Husaini Usman.¹⁵³ Dengan adanya komunikasi yang baik antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan diharapkan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Menurut Agostiono Sumber daya manusia yaitu kompetensi dan sikap yang dimiliki oleh pelaksana kebijakan. Diantara sikap yang harus dimiliki oleh pelaksana kebijakan adalah komitmen, kejujuran, dan respon pelaksana. Apabila pelaksana kebijakan memiliki sikap yang baik, maka dia dapat menjalankan kebijakan dengan efisien.¹⁵⁴ Sedangkan sumber daya fasilitas adalah kelayakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan kebijakan. Kedua sumber daya tersebut harus ada dalam setiap kebijakan. Jika salah satu sumber daya tidak terpenuhi, maka implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin tidak akan berhasil. Menurut Nanang Fattah Sumber daya dapat berupa sumber daya manusia dan sumber daya fasilitas.¹⁵⁵

Berdasarkan data dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa terkait perencanaan di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang sudah mencukupi dan layak untuk diterapkan kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.

¹⁵³ Husaini Usman. 2006. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 3

¹⁵⁴ Agostiono. 2010. *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*. Jakarta: PT Rajawali Press, 154.

¹⁵⁵ Nanang Fattah. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 143.

2. Pelaksanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoiroh Pagelaran Kabupaten Malang

Menurut pendapat George R. Terry yang dikutip oleh Rusman bahwa pelaksanaan ialah usaha menggerakkan anggota kelompok hingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran. Pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai arahan dan motivasi.¹⁵⁶

Menurut Muhammad Joko Susila bahwa pelaksanaan merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁵⁷

Menurut Leo Agustina Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik, implementasi yang efektif terjadi apabila para pelaksana keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.¹⁵⁸ Dengan adanya komunikasi yang berjalan baik diharapkan pembuat kebijakan dapat tepat, akurat, dan konsisten

¹⁵⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 125.

¹⁵⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. (Yogyakarta: PT Teras, 2012), 189-191.

¹⁵⁸ Leo Agustina. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 154.

dalam pembuatan keputusan sehingga pelaksana kebijakan mengetahui apa yang harus dilakukan secara jelas.

Dalam pelaksanaan kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar, hal pertama yang dilakukan Madrasah Aliyah Al-Khoiroh Malang adalah melakukan sosialisasi kepada setiap calon peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Sosialisasi ini dilakukan melalui web site dan saat tes interviu. Sosialisasi menjadi variabel penting, karena implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar akan efektif apabila para pelaksana keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.

Secara umum adanya model segregasi kelas berbasis jenis kelamin didasarkan pada mengakarnya pemahaman terhadap karya-karya ulama` fiqh zaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat, bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah publik. Maka lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan pada dasarnya terbagi menjadi tiga model,¹⁵⁹ yaitu:

1. *Single Sex Education* (SEE), yaitu model sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara peserta didik

¹⁵⁹ Nihayatur Rohmah. "Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan". Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol. XI, No.1, 2017.

laki-laki dan peserta didik perempuan. Pemisahan tersebut hanya struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama.

2. *Co-Education* (CE), yaitu model sekolah yang menyatukan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam satu kelas yang sama dan di sekolah yang sama. Model seperti ini biasanya diterapkan di sekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren.
3. *Mix-Education* (ME), yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran tertentu dan memisahkan peserta didiknya pada mata pelajaran lainnya. Model ini juga disebut sebagai model campuran.

Selain itu, keberadaan Madrasah Aliyah Al-Khoirot dalam pelaksanaan implemementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar terkait dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan menjurus pada model *single sex education* (SSE), yaitu model sekolah yang memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajarannya, namun tetap dalam satu yayasan. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang terikat dalam Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot.

Dalam memaksimalkan pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin ini, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang konsisten menjaga integritas tata tertib madrasah. Hal ini penting dilakukan karena tata tertib merupakan ujung tombak keberhasilan suatu sistem sekolah. Di dalam sekolah, tata tertib menjadi patokan dan standar sekolah dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar (KBM).¹⁶⁰ Penerapan tata tertib di sekolah berguna untuk mencegah interaksi negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah. Dengan adanya tata tertib di sekolah membiasakan siswa bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku sehingga pelanggaran-pelanggaran di sekolah dapat di minimalisir. Maka dari itu, Madrasah Aliyah Al-Khoirot menjalankan tata tertib dengan konsisten, baik dari guru maupun peserta didik sehingga mampu Menumbuhkan kualitas perilaku peserta didik.

Peneliti menyimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Khoirot mengikuti kurikulum nasional yang berada dibawah naungan kemenag. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran MA Al-Khoirot menerapkan segregasi penuh, yaitu model sekolah yang memisahkan kelas pembelajaran, ekstrakurikuler, struktur organisasi sekolah, tempat, dan lingkungan secara menyeluruh. Sehingga potensi komunikasi peserta didik dengan lain jenis sangat kecil.¹⁶¹

¹⁶⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV Aditya Media, 61.

¹⁶¹ Evi Muafiah. 2013. *Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren*. Vol. VII, No. 1.

3. Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang

Menurut Iskandar Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.¹⁶²

Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan kebijakan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di semua lini pendidikan. Sehingga kebijakan yang dilakukan menghasilkan prestasi peserta didik perempuan lebih tinggi, dan peserta didik lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar.

Menurut Engkoswara Jenis motivasi belajar merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antar sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut *intrinsik* atau faktor dari luar diri yang disebut faktor *ekstrinsik*.

1. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang

¹⁶² Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 181.

menjangkau ke masa depan. Motivasi *intrinsik* adalah keinginan bertindak yang disebabkan adanya faktor dorongan dari dalam individu.

2. Faktor dari luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Motivasi *ekstrinsik* adalah materi yang keberadaannya disebabkan karena pengaruh rangsangan dari luar. Tetapi baik faktor *intrinsik* maupun faktor *ekstrinsik* timbul karena adanya rangsangan.¹⁶³

Dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik *Instrinsik* maupun *Ekstrinsik* sangat diperlukan, maka dari itu dengan adanya implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar inilah peserta didik dapat mengembangkan aktivitas secara inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁶⁴

Menurut Marilyn K. Gowing ada empat poin aspek-aspek motivasi belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Dorongan mencapai sesuatu peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan- harapannya.
- b. Komitmen, komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.

¹⁶³ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 213.

¹⁶⁴ A.M, Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 91.

- c. Inisiatif peserta didik dituntut untuk memunculkan inisiatif atau ide-ide baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.
- d. Optimis sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.¹⁶⁵

Peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Khoirot lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar karena tidak ada lawan jenis. Hal tersebut merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam belajar. Karena prestasi belajar peserta didik sangat bergantung pada tingkat konsentrasi belajar mereka. Semakin tinggi konsentrasi belajar mereka, semakin tinggi pula potensi prestasi yang akan diraih oleh peserta didik. Jika peserta didik mampu menumbuhkan intensitas konsentrasi belajar, maka kemampuan mereka dalam merespon dan menginterpretasikan materi pelajaran akan semakin optimal.

Peserta didik yang berkonsentrasi dalam belajar mampu menyerap materi-materi yang disampaikan lebih mendalam dibandingkan dengan peserta didik yang tidak berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu sebagian

¹⁶⁵ Adhetya Cahyani dan Iin Diah Listiana, *Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam| Volume 3 No.01, 2020. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

besar peserta didik yang memfokuskan perhatiannya pada materi pelajaran, mereka akan bersikap aktif dalam kegiatan belajar mengajar, seperti: bertanya, menjawab, dan memberikan pernyataan. Sebaliknya, siswa yang tidak berkonsentrasi dalam belajar dapat diketahui melalui sikap dan perilaku mereka, seperti: minat belajar rendah, pasif dalam belajar, tidak tenang dalam mengikuti pelajaran, serta kurang percaya diri ketika bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar adalah bercampurnya antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam satu kelas. Analisa peneliti menyebutkan banyak peserta didik yang memanfaatkan keberadaan kelas campuran untuk hal-hal yang melanggar norma agama, seperti pacaran.

Kesimpulan lain yang didapatkan peneliti terkait kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah lebih mudahnya pengkondisian lingkungan belajar. Informan menuturkan bahwa kelas homogen yang terdiri dari perempuan lebih kondusif dari pada kelas campuran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang menyatakan bahwa setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda berdasarkan kondisi alamiah mereka. Secara tidak langsung, kondisi alamiah peserta didik mempengaruhi *efektifitas* pembelajaran, sehingga pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar mereka. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa prestasi yang

dicapai kelas homogen lebih tinggi dibandingkan kelas campuran. Tidak hanya itu, lulusan sekolah homogen juga lebih banyak yang berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dibandingkan kelas campuran.

Selain itu, dalam sebuah penelitian di Inggris menyatakan bahwa peserta didik perempuan yang belajar di sekolah perempuan (homogen) lebih cerdas dibandingkan dengan peserta didik yang belajar di sekolah campuran. Hasil penelitian tersebut berintegrasi dengan perkembangan otak laki-laki dan perempuan pada usia 12-16 tahun yang berbeda.¹⁶⁶ Hal ini disebabkan karena selama masa puber perkembangan otak perempuan lebih cepat dua tahun dari pada laki-laki. Oleh karena itu Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang menerapkan kelas homogen.

Terkait implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam dunia pendidikan terdapat dua kelompok yang saling bertentangan pendapat, yaitu: a) Kelompok yang mendukung, mereka beralasan bahwa setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda berdasarkan kondisi alamiah mereka; b) Kelompok yang tidak mendukung terhadap penerapannya, mereka mempunyai alasan bahwa sistem ini disinyalir akan menimbulkan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan. Segregasi jenis kelamin dalam pendidikan kemungkinan akan menciptakan hubungan sosial yang kaku, jika sistem atau kebijakan yang

¹⁶⁶ Vasyura, S. *Psycholog of Male and Female Communicative Activity*. The Sanish Journal, 11. 2008.

diterapkan serta perlakuan yang diterima berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Pendapat yang keberatan dengan pemisahan kelas berbasis gender menganggap sistem ini mengekang pergaulan, membatasi peserta didik untuk mengenal lain jenis, dan memancing rasa penasaran. Namun demikian, segregasi kelas berbasis gender juga tepat dilakukan. Hal ini karena peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda. Menurut Hamzah Uno Karakteristik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya.¹⁶⁷

Pendapat yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda. Laki-laki dianggap sebagai makhluk maskulin yang selalu mendominasi, sedangkan perempuan identik dengan lemah-lembut. Kondisi seperti ini tentunya akan menimbulkan kesenjangan dalam dunia pendidikan lebih-lebih pembelajaran dalam kelas. Tingkat kondusif kelas campuran akan semakin kecil karena di dalam kelas terdapat peserta didik yang mempunyai karakter berbeda. Pengamatan peneliti menyebutkan diantara potensi yang ditimbulkan dari kelas campuran adalah gaduh saat pembelajaran berlangsung, peserta didik perempuan tidak bebas dalam mengutarakan pendapat, dan lain-lain.

¹⁶⁷ Hamzah Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 56.

Disisi lain, terdapat kelemahan yang ditimbulkan dari penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang, yaitu turunnya kualitas belajar peserta didik. Dengan adanya segregasi kelas berbasis jenis kelamin, terciptalah lingkungan kelas homogen. Sehingga interaksi peserta didik dengan lawan jenis saat belajar di kelas tidak akan terjadi. Sedangkan interaksi antara lawan jenis saat belajar sangat penting untuk membangun mentalitas peserta didik. Fakta yang terjadi dalam pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan di antara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar.

Tidak hanya kualitas belajar yang menurun, kelemahan penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah menipisnya rasa malu. Ini dikarenakan tidak adanya interaksi dengan lawan jenis. Interaksi dengan lawan jenis menjadi benteng pembatas akan terjadinya tingkah peserta didik yang tidak baik, karena tentunya mereka malu berbuat yang tidak baik di depan lawan jenis. Apalagi peserta didik sekolah menengah Atas yang notabene berada pada masa pubertas. Selain itu, kelemahan lain sebagai resiko diterapkannya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot adalah tingkat kedisiplinan dan kerapian peserta didik yang rendah.

Sebagai respon dari kelemahan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar, Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang melakukan tindakan preventif berupa: (a) Pemberian stimulus motivasi belajar kepada peserta didik; (b) Pembelajaran dengan metode yang bervariasi; (c) Melaksanakan tata tertib madrasah secara ketat dan konsisten.

Tabel 5.1
Hasil Penelitian

No	Fokus penelitian	Hasil penelitian	Kesimpulan
1	Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang	Kepala madrasah menyampaikan mengenai perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar ialah menerapkan sesuai dengan visi pesantren dengan dasar Al-Qur'an dan Hadis. Serta untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan menanggulangi interaksi negatif.	Mengenai hasil penelitian sumber daya manusia dan sumber daya fasilitas dalam perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin saat ini sudah layak untuk diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Khoirot agar dapat mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, dan menanggulangi interaksi negatif.
	Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di	Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot,	Berdasarkan hasil penelitian dalam implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin, terkait pelaksanaannya

2	<p>Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang</p>	<p>menerapkan kurikulum nasional yang berada dibawa naungan kemenag, dalam pelaksanaannya menggunakan segregasi penuh baik Gedung, guru dan staf, baik pengolahan pembelajaran didalam kelas atau diluar kelas. serta pengolahan pembelajaran menggunakan <i>singgel sex education</i> (sse)</p>	<p>mengunakan kurikulum nasional, model pembelajarn menerapkan segregasi penuh, serta pengolahan pembelajaran menggunakan <i>singgel sex education</i> (sse)</p>
3	<p>Hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang</p>	<p>Hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang diantaranya, adalah prestasi peserta didik perempuan lebih tinggi dan peserta didik lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar. Adapun kelemahan diterapkannya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah turunya minat peserta didik, dalam kerapihan dan kedisiplinan.</p>	<p>Mengenai hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terkait implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar antara lain, prestasi peserta didik perempuan lebih tinggi dan peserta didik lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar, turunya kedislinan prestasi peserta didik.</p>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan:

1. Terkait perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang ialah karena lembaga tersebut berdiri dibawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot inilah yang menjadi dasar aturan diterapkannya kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot dengan menerapkan visi dari pesantren tersebut. Sedangkan mengenai dasar diterapkannya segregasi ialah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah Standar minimal akhlak mulia di Madrasah Aliyah Al-Khoirot adalah melaksanakan syariah Islam yang wajib dan halal serta menjauhi larangannya yang haram. Tujuan lain dari kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot adalah sebagai tindakan preventif dalam menanggulangi interaksi negatif peserta didik.
2. Mengenai pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot, menggunakan kurikulum Nasional yang berada dinaungan kementerian Agama dan kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas, Madrasah Aliyah Al-Khoirot menjurus

pada model *Single Sex Education* (SSE). Dalam pelaksanaannya menggunakan model segregasi penuh, yaitu pemisahan pada semua sektor pendidikan. Baik pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Tidak hanya itu, segregasi juga terjadi pada semua elemen madrasah, seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, staff, gedung, dan kantor.

3. Hasil penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah prestasi peserta didik perempuan lebih tinggi dan peserta didik lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar, lebih mudahnya pengkondisian lingkungan belajar. Disisi lain, terdapat kekurangan sebagai dampak penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin yaitu turunnya kualitas belajar peserta didik seperti, turunnya tingkat kedisiplinan dan kerapian peserta didik. Ini dikarenakan tidak adanya interaksi dengan lawan jenis. Sebagai peredam akan kelemahan tersebut, Madrasah Aliyah Al-Khoiroh memberikan: (a) Stimulus motivasi belajar kepada peserta didik; (b) Pembelajaran dengan metode yang bervariasi; (c) Melaksanakan tata tertib madrasah secara ketat dan konsisten.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan implementasi

segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam Menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang. Saran yang penulis berikan yaitu:

1. Bagi lembaga

Adanya keunggulan dan solusi terhadap kelemahan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar diharapkan pihak madrasah terus melaksanakan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar dan melakukan pengawasan intensif dalam kebijakan tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih teliti dalam menulis, membahas, menganalisis hasil penelitian terutama tentang tata tulis, dan tesis ini agar dapat dijadikan bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media. 2014.
- Agostiono. *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*. Jakarta: PT Rajawali Press. 2010.
- A. Tabrani Rusyan *et. al.* *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Alfian Rokhmansyah. *Pengantar gender dan feminisme pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: PT Garudhawaca. 2016.
- Adhetya Cahyani dan Iin Diah Listiana, *Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam| Volume 3 No.01, 2020.
- Al-Qur'an dan terjemahnya. *Departemen Agama Republik Indonesia*. Bandung: Jabal. 2010.
- Barotut Taqiyah. *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*, Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Kencana. 2008.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Evi Muafiah. "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren". *Jurnal Nadwa*. Vol. VII, No. 1, 2013.
- Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Hairul Anwar. *Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep)*, Tesis, Megister Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Hamzah B, Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

- Hamzah Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran sebuah Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Husaini Usman. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta Selatan: Referensi, 2012.
- Leo Agustina. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta. 2012.
- Leo Agustina. *Politik dan Kebijakan Publik*. Bandung: PT AIPI. 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Moeloeng, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Martini, Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2014.
- Mufidah. *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: PT Teras. 2012.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002
- Nurfadhlina, *Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam: Analisis Konten pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK*, Tesis, Magister Sultan Maulana Hasanuddin IAIN Banten Serang, 2016
- Nadzifatul Mu'tamaroh. *Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Al-Maarif 01 Singosari*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. 2008.

- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito 1998.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- Nihayatur Rohmah. “Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan”. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. XI, No.1, 2017.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT Arkola. 2001.
- Purwa Atmaja, Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Saifuddin (Eds.). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Raden Rahmat Press Malang. 2020.
- Solichin Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1991.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. 2011.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV Aditya Media. 2009.
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Sunan Al-Baihaqiy. *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategis dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta. 2009.
- Umi Sumbulah. *Spectrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press. 2008.
- Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemen. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya
- Umar, Sidiq, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata karya. 2019.
- Wahbah Al-Zuhaili. *Mausu'ah Al-Fiqih Al-Islami wal Qodloya Al-Mu`ashiroh*. Beirut: Darul Fikri.
- Zaini Tamin. "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya", AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT
MADRASAH ALIYAH AL-KHOIROT

NSM: 131235070047 NPSN: 20584197
Jl. KH. Syuhud Zayyadi No.01 Karangsono - Pagelaran - Malang
Email: ma@alkhoirot.com Tlp: (0341) 879730 Kode Pos 65174
Website: <http://www.ma.alkhoirot.com>



SURAT KETERANGAN
Nomor: 808/YPPA/MA.AK/12/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Humaidi, S. HI
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MA AL-KHOIROT

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Hilmi Fuaidi
NIM : 19771031
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : ***Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang***

Telah menyelesaikan penelitian di Ma Al-Khoirot pada tanggal 1 November 2021
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Desember 2021
Kepala Madrasah



Muhammad Humaidi, S. HI

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang

Identitas Informan

1. Nama :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Jabatan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Metode Wawancara : Wawancara Baku Terbuka oleh Patton

A. Item Pertanyaan (Perencanaan Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

1. Bagaimana awal mula diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin di madrasah?
2. Adakah dasar aturan yang melandasi diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam tata tertib madrasah?
3. Bagaimana tanggapan wali murid dengan diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam tata tertib madrasah?
4. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana madrasah untuk mendukung berjalannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
5. Siapa saja komponen madrasah yang terlibat dalam menjalankan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
6. Bagaimana dengan prosedur pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin ketika diterapkan di madrasah?
7. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dengan adanya segregasi kelas berbasis jenis kelamin ini?

B. Item pertanyaan (Pelaksanaan Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

- e. Apa tujuan pelaksanaan yang ingin dicapai madrasah dengan diterapkannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
- f. Apa strategi yang dilakukan madrasah agar pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin yang telah direncanakan dapat tercapai?
- g. Apakah pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin sudah sesuai dengan tujuan/target yang ingin dicapai?
- h. Bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pelaksanaan segregasi kelas?

C. Item pertanyaan (Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

- e. Bagaimana hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin yang ada di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang?
- f. Apakah dalam menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin pihak madrasah menemukan permasalahan yang timbul, sehingga mengganggu pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar?
- g. Bagaimana pihak madrasah menyikapi masalah yang timbul dalam menerapkan segregasi kelas berbasis Jenis kelamin?
- h. Apa saja yang perlu dilakukan pembenahan dari pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang

Identitas Informan

1. Nama :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Jabatan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Metode Wawancara : Wawancara Baku Terbuka oleh Patton

A. Item Pertanyaan (Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang adanya segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di madrasah?
2. Seberapa besar tingkat kepatuhan peserta didik dalam mematuhi segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
3. Berapa persen perbandingan siswa yang mematuhi dan melanggar segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
4. Bagaimana perbedaan motivasi belajar peserta didik dengan diterapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
5. Bagaimana reaksi peserta didik ketika madrasah menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam tata tertibnya?

B. Item pertanyaan (Pelaksanaan Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

1. Apa tujuan pelaksanaan yang ingin dicapai madrasah dengan diterapkannya segregasi kelas berbasis gender?
2. Apa strategi yang dilakukan madrasah agar tujuan segregasi kelas berbasis jenis kelamin yang telah direncanakan dapat tercapai?
3. Apakah keterlaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin sudah sesuai dengan tujuan/target yang ingin dicapai?

C. Item pertanyaan (Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

1. Apa saja hasil dari penerapan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar ada di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang?
2. Apakah dalam menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin pihak madrasah menemukan permasalahan yang timbul, sehingga mengganggu pelaksanaan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
3. Bagaimana pihak madrasah menyikapi masalah yang timbul dalam menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang

Identitas Informan

1. Nama :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Jabatan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Metode Wawancara : Wawancara Baku Terbuka oleh Patton

A. Item Pertanyaan (Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang adanya segregasi kelas berbasis jenis kelamin di madrasah?
2. Bagaimana sosialisasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin kepada Bapak/Ibu oleh kepala madrasah?
3. Apakah menurut Bapak/Ibu sumber daya yang ada sudah cukup menunjang untuk melaksanakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu reaksi peserta didik ketika implementasi segregasi kelas diterapkan?
5. Bagaimana penerapan segregasi kelas berbasis jenis kelamin saat di dalam kelas?
6. Bagaimana motivasi belajar siswa dengan adanya sistem segregasi kelas?

B. Item pertanyaan (Hasil Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

1. Apa saja hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin saat di dalam kelas?
2. Apa kendala dan permasalahan yang Bapak/Ibu temukan dalam melaksanakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
3. Apa faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan dalam menerapkan segregasi kelas berbasis jenis kelamin?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi masalah yang timbul sehingga segregasi kelas berbasis jenis kelamin dapat terlaksana sebagaimana mestinya?
5. Bagaimana hasil implementasi segregasi kelas terhadap motivasi belajar peserta didik.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Wali Murid Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang

Identitas Informan

1. Nama :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Metode Wawancara : Wawancara Baku Terbuka oleh Patton

A. Item Pertanyaan (Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar)

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap penerapan segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang?
2. Apakah segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang berdampak pada perilaku?

PEDOMAN OBSERVASI

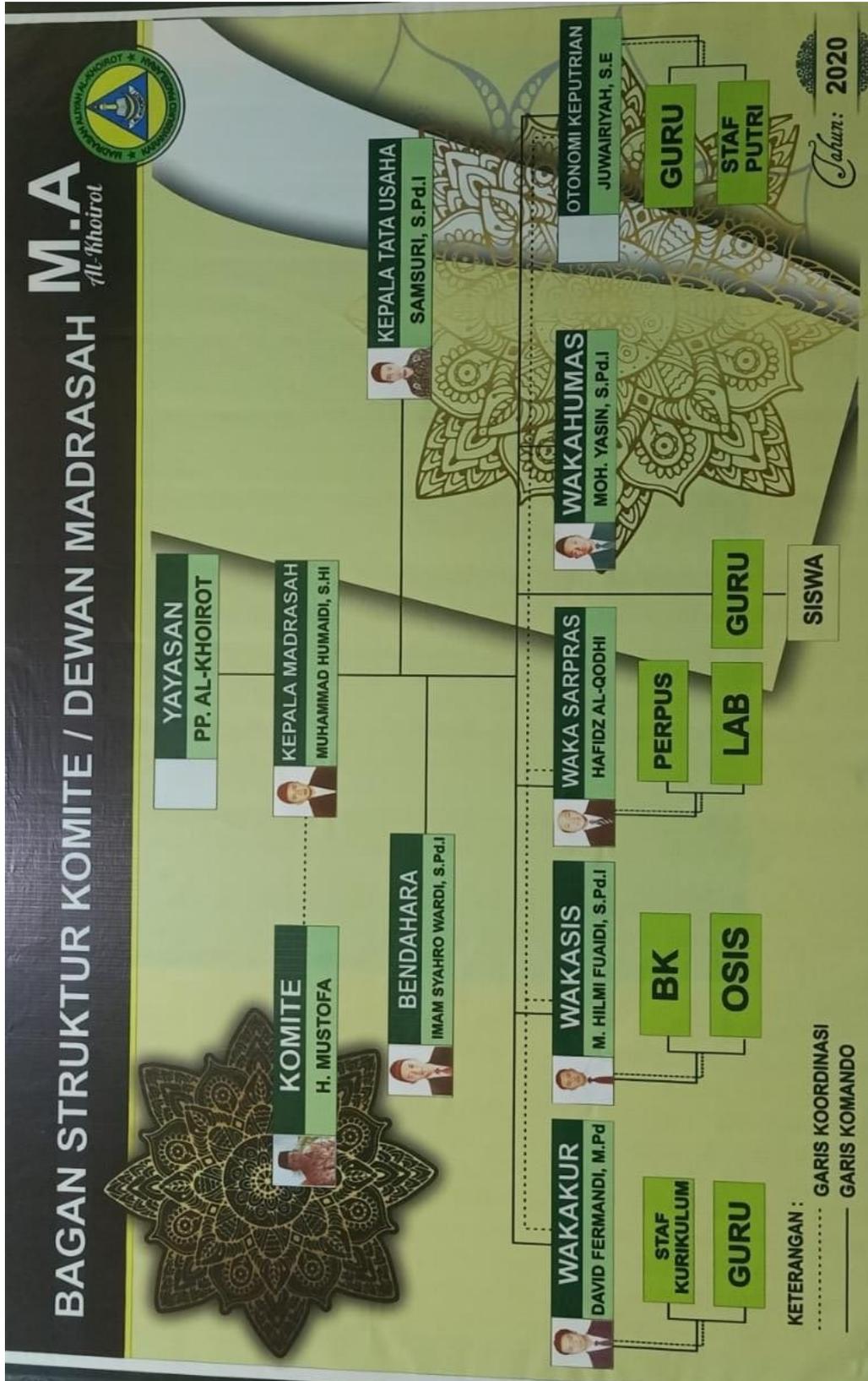
Petunjuk Observasi:

1. Perkenalkan diri dan jelaskan maksud kedatangan.
2. Jelaskan topik penelitian serta tujuan observasi dilakukan.
3. Jelaskan bahwa informan bebas menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan atau saran yang berkaitan dengan topik observasi.
4. Catat seluruh kegiatan dan hasil observasi.

Kegiatan Observasi:

1. Kondisi secara umum Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang
2. Kondisi secara umum peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang
3. Kondisi secara umum sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang
4. Kondisi tempat kegiatan peserta didik Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang
5. Kondisi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang
6. Interaksi yang terjadi antara peserta didik laki-laki dan perempuan Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang

STRUKTUR ORGANISASI MA AL-KHOIROT



Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakakur, Sarpras, Guru dan Wali Murid di Madrasah Aliyah Al-Khoirot



Dokumentasi Kegiatan KBM di Madrasah Aliyah Al-Khoirot



Kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Khoirot





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Hilmi Fuaidi
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 24 September 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Dsn Krajan RT 006 RW 002, Tawangagung,
Ampelgading, Malang, Jawa Timur
Email : radenhilmi2@gmail.com
No HP : 085857460605/082245333662

Pengalaman Pendidikan

1. MI Raudlatul Ulum (2003-2009)
2. MTs Al-Musholliyah (2009-2012)
3. MA Al-Khoirot (2012-2015)
4. Madin Al-Fudholi (2008-2012)
5. Madin Al-Khoirot (2012-2016)
6. Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang (2012-2020)
7. S1 Jurusan PAI di Universitas Islam Raden Rahmat Malang (2015-2019)
8. S2 Jurusan MPAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019-2021)

Malang, 8 Desember 2021
Mahasiswa

Muhammad Hilmi Fuaidi
NIM. 19771031